



**PENGUATAN KELEMBAGAAN SAYLAPAS
(SANTUNAN ANAK YATIM LUAR PANTI
ASUHAN) SEBAGAI FASILITATOR
PENDAMPINGAN ANAK YATIM/ YATIM
PIATU DI LAHAT SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Era Istighasah
NIM. B52216056**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Era Istighasah

NIM : B52216056

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Penguatan Kelembagaan Saylapas (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Yatim Piatu di Lahat Sumatera Selatan* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Lahat, 20 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Era Istighasah
Era Istighasah
NIM. B52216056

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Era Istighasah
NIM : B52216056
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Penguatan Kelembagaan Saylapas (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Yatim Piatu di Lahat Sumatera Selatan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 2 Juli 2020

Menyetujui
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anshori', with a large, stylized initial 'A' and a horizontal line at the end.

Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I

NIP: 19750818 200003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGUATAN KELEMBAGAAN SAYLAPAS
(SANTUNAN ANAK YATIM LUAR PANTI ASUHAN)
SEBAGAI FASILITATOR PENDAMPINGAN ANAK
YATIM/ YATIM PIATU DI LAHAT SUMATERA
SELATAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Era Istighasah
B52216056

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 9 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP.197508182000031002

Penguji III

Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes
NIP.196703251994032002

Penguji II

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

Penguji IV

Yusriah Ningsih, M.Kes
NIP.197605182007012022



Disetujui dan ditandatangani, 9 Juli 2020

Dekan,

Dr. H. M. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60217 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fira Istighasah
NIM : H52216056
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : erashah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengantar Kelembagaan Yayasan Saylapan (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai

Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Yatim Panti di Lahat Sumatera Selatan

beserta perangkat yang diperlukan (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-lan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mengunggulkannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Agustus 2020

Penulis


(Fira Istighasah)

ABSTRAK

Era Istighasah (B52216056) Penguatan Kelembagaan Saylapas (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Yatim Piatu di Lahat Sumatera Selatan.

Yayasan Saylapas merupakan yayasan yang mengayomi anak yatim/ yatim piatu di luar panti asuhan. Yayasan ini memiliki aset sumber daya manusia yang mencukupi. Namun, aset tersebut masih belum bisa dimanfaatkan dengan optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penguatan kelembagaan pada yayasan Saylapas yang berperan sebagai fasilitator pendamping anak yatim/ yatim piatu. Penelitian ini berfokus pada pengurus dan relawan yayasan Saylapas. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Lahat Sumatera Selatan. Data penelitian ini diperoleh dari forum diskusi dan wawancara.

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD), pendekatan ABCD pada penelitian ini berfokus pada aset yang dimiliki oleh pengurus dan relawan. Penelitian ini dilaksanakan melalui langkah 5-D dalam *Appreciative Inquiry* yakni, menemukenali aset (*discovery*), membangun mimpi (*dream*), merancang strategi (*design*), melaksanakan aksi (*define*), monitoring dan evaluasi (*destiny*).

Kegiatan yang terlaksana pada penelitian ini ialah penambahan anggota struktur kepengurusan dan peninjauan kembali visi, misi serta tujuan yayasan Saylapas berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan relawan. Penguatan kepengurusan ini merupakan strategi yayasan Saylapas sebagai *agent of change* untuk memiliki 'power' atau kekuatan.

Kata Kunci: Penguatan Kelembagaan, Fasilitator, Pendampingan

DAFTAR ISI

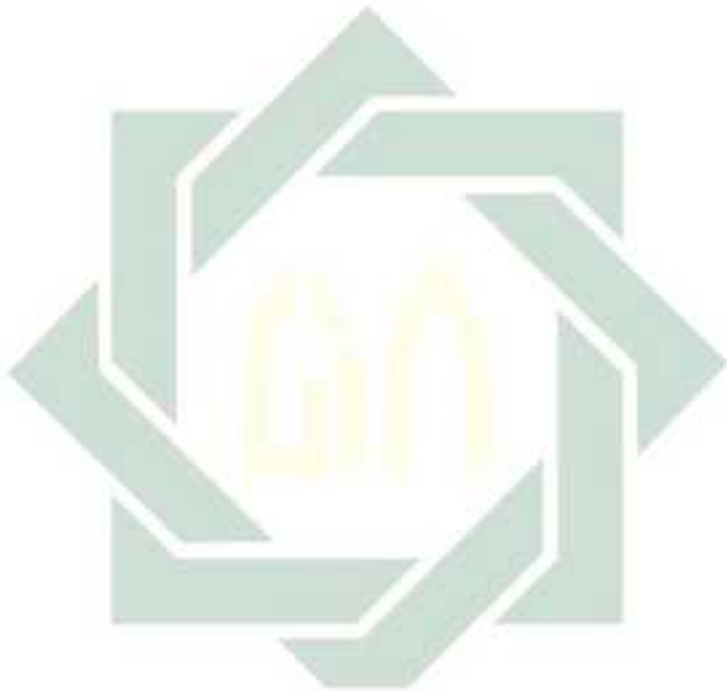
JUDUL PENELITIAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Strategi Mencapai Tujuan	6
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TORITIK.....	17
A. Definisi Konsep.....	17
B. Teori yang Digunakan	29
C. Dakwah <i>bil-hal</i> dalam Penguatan Kelembagaan	32
D. Hubungan Penguatan Kelembagaan dalam Perspektif Islam	34
E. Penelitian Terdahulu.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Prosedur Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44

E. Teknik Validasi Data	46
F. Teknik Analisi Data	47
G. Teknik Evaluasi	47
H. Jadwal Penelitian	48
BAB IV SAYLAPAS IN FRAME	51
A. Kondisi Geografis	51
B. Kondisi Demografis	52
C. Profil Saylapas	57
BAB V TEMUAN ASET	60
A. Pentagonal Aset	60
1. Aset Fisik	60
2. Aset Finansial	63
3. Aset Manusia	65
B. Individual Inventory Aset	66
C. Aset Sosial	68
D. <i>Succes Story</i>	69
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN ..	73
A. Proses Pendekatan	73
B. Melakukan Appreciative Inquiry	80
1. Discovery	80
2. Dream	84
3. Design	90
BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN	100
A. Define	100
B. Destiny	112
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	116
A. Evaluasi Program	116
B. Refleksi Berkelanjutan	119
C. Refleksi Program Perspektif Islam	121
D. Analisis	122
BAB IX PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Rekomendasi	128
C. Rencana Tindak Lanjut	129

D. Keterbatasan Penelitian129

DAFTAR PUSTAKAxviii

LAMPIRANxxii



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Panti Asuhan di Kecamatan Lahat	2
Tabel 1. 2 Analisis Strategi Program	9
Tabel 1. 3 Ringkasan Strategi Program.....	11
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian	48
Tabel 4. 1 Jumlah Pengurus dan Relawan Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 4. 2 Jumlah Pengurus dan Relawan Berdasarkan Usia	53
Tabel 4. 3 Jumlah Pengurus dan Relawan Berdasarkan Pekerjaan	54
Tabel 4. 4 Jumlah Anggota Saylapas Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4. 5 Jumlah Anggota Saylapas Berdasarkan Status ...	56
Tabel 4. 6 Jumlah Anggota Saylapas Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 5. 1 Pemetaan Aset Individu	67
Tabel 6. 1 Analisa <i>Stakeholder</i>	78
Tabel 6. 2 Matriks Perencanaan Operasional	92
Tabel 6. 3 Matriks Perencanaan Operasional	95
Tabel 7. 1 Struktur Kepengurusab Yang Lama dan Baru	102
Tabel 7. 2 Visi, Misi, dan Tujuan Lama.....	107
Tabel 7. 3 Visi, Misi, dan Tujuan Baru.....	108
Tabel 7. 4 Hasil Evaluasi Perubahan Signifikan	113
Tabel 8. 1 Perubahan Yayasan Saylapas	118
Tabel 8. 2 Analisis SOAR	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Lahat	51
Gambar 5. 1 Transportasi	60
Gambar 5. 2 Jalan Menuju Mushollah	62
Gambar 5. 3 Plang.....	62
Gambar 5. 4 Buku Tabungan.....	64
Gambar 5. 5 Pengurus dan Relawan	65
Gambar 5. 6 Perekonomian Warga Sekitar	68
Gambar 5. 7 Peserta FGD.....	69
Gambar 6. 1 Permohonan Izin Penelitian.....	73
Gambar 6. 2 Penyampaian Tujuan Penelitian	74
Gambar 6. 3 Pendekatan Bersama Anggota Saylapas	75
Gambar 6. 4 Penyerahan Surat Penelitian	76
Gambar 6. 5 Pengurus dan Relawan	81
Gambar 6. 6 Transportasi	83
Gambar 6. 7 Peserta FGD.....	85
Gambar 6. 8 Impian Yayasan Saylapas.....	86
Gambar 6. 9 Saylapas dalam Koran Lahat Pos	88
Gambar 6. 10 Marawis Anggota Saylapas	96
Gambar 7. 1 Peserta FGD.....	103
Gambar 7. 2 Pengesahan Struktur Kepengurusan	104
Gambar 7. 3 Pengumuman via <i>whatsapp</i>	106
Gambar 7. 4 Peserta FGD.....	110
Gambar 7. 5 Pengesahan Visi, Misi dan Tujuan	111

DAFTAR BAGAN

Bagan 7. 1 Struktur Kepengurusan	101
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat sempurna di antara makhluk-Nya yang lain. Allah sempurnakan manusia dengan akal pikiran yang tidak didapatkan oleh makhluk-Nya yang lain. Sehingga ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.² Manusia juga merupakan makhluk sosial yang hidupnya berkelompok, artinya manusia itu saling membutuhkan antar satu sama lain.³

Sebagai makhluk sosial yang hidup secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, pastinya tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi dalam bentuk apa pun jua. Bisa dalam bentuk tolong menolong misalnya. Allah hadirkan manusia dengan kebahagiaan dan kemudahan, kadang pula Dia hadirkan kesedihan dan kesusahan yang tak kenal waktu, umur, atau apapun.

Kehilangan seorang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga, tulang punggung keluarga, yang mengayomi keluarga merupakan hal yang sangat menyedihkan. Sedangkan anak masih membutuhkan sosok ayah untuk membimbingnya. Seorang anak mempunyai hak untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dari orang tuanya. Namun, ketika seorang ayah telah meninggal dunia, maka di mana

² Marhaban, *Kritik al-quran terhadap manusia*, Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hal. 213, diakses pada tanggal 23 Februari 2020 dari <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/619>

³ Ety Nur Inah, *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta-dib, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2013, hal. 177, diakses pada tanggal 23 Februari 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/235708-peranan-komunikasi-dalam-pendidikan-66310d01.pdf>

lagi tempat ia menumpang kasih kalau bukan melalui orang-orang sekelilingnya.

Bahkan sebagian besar seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya lebih memilih untuk merawat dan membesarkan anaknya seorang diri dibandingkan harus menitipkan anaknya di panti asuhan. Seorang ibu yang harus banting tulang mencari nafkah untuk anaknya.

Saat ini, jumlah anak yatim di Indonesia mencapai kurang lebih 3,2 juta jiwa.⁴ Jumlah yang terbanyak berada di NTT dan Papua. Jumlah anak yatim akan terus meningkat sesuai berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup anak-anak yatim yang memang tergolong kurang mampu, maka diharapkan adanya kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, lembaga-lembaga kesejahteraan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu mengurangi masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Berikut adalah daftar lembaga yang menyantuni anak yatim di Kabupaten Lahat:

Tabel 1.1
Jumlah Panti Asuhan di Kabupaten Lahat

No	Nama Panti	Alamat
1	Panti Asuhan Budi Mulia (Putra)	Jl. Letnan Marzuki, Tl. Jawa Utara, Kec. Lahat, Kab. Lahat, Sumatera Selatan 31416
2	Panti Asuhan Sakinah (Putri)	Ps. Lama, Kec. Lahat, Kab. Lahat,

⁴ Andik Eko Siswanto, *Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Purna Asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 4 No.9, September 2017, hal. 700, diakses pada tanggal 23 Februari 2020 dari <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/6952>

		Sumatera Selatan
3	Panti Asuhan Hikmah (Putra dan Putri)	Ps. Baru, Kec Lahat, Kab. Lahat, Sumatera Selatan
4	Panti Asuhan Darul Fallah (Putra dan Putri)	Penghijaun 1, Bandar Jaya, Kec. Lahat, Kab. Lahat, Sumatera Selatan 31414
5	Panti Asuhan Sukinah (Putri)	Jl. Tl. Kapuk Bandar Jaya, Kec. Lahat, Kab. Lahat, Sumatera Selatan 31413
7	Yayasan SAYLAPAS (Putra dan Putri)	Jl. Letnan Marzuki Kel. Pasar Lama, Kec. Lahat, Sumatera Selatan

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Kata yayasan diambil dari terjemahan bahasa Belanda yaitu “*Stichting*” yang berasal dari kata “*Stichen*” yang berarti mendirikan atau membangun. Sedangkan “*foundation*” ialah bahasa Inggris yang berarti lembaga. Pada kenyataannya, yang disebut sebagai yayasan ialah suatu badan yang bergerak dalam segala usaha, baik usaha yang komersial maupun yang bergerak pada usaha *non* komersial.⁵

Fokus dampingan yang dilakukan oleh penulis adalah kepengurusan yayasan Saylapas. Yayasan Saylapas merupakan sebuah yayasan yang mengayomi anak yatim/yatim piatu di luar panti asuhan. Artinya, anak yatim/

⁵ Chatamarasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), hal. 50

yatim piatu tidak bermukim di yayasan agar tetap bisa berkumpul bersama keluarga masing-masing. Berikut struktur kepengurusan Saylapas:

Ketua : Islahuddin
Wakil Ketua : Kamaluddin
Sekretaris : Tulus Saputro
Bendahara : Nenden Juratnengsih

Berdasarkan struktur kepengurusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepengurusan Saylapas hingga saat ini masih berkecimpungan dalam pengurus inti saja. Belum ada anggota pengurus lain dalam kepengurusan ini, melainkan relawan. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian yang berjudul **Penguatan Kelembagaan Saylapas (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Yatim Piatu di Lahat Sumatera Selatan** untuk memperkuat peran kepengurusan yayasan Saylapas sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu agar dapat menjadikan anak yatim/ yatim piatu sebagai generasi muda yang kreatif, inovatif, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan negara.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penguatan kelembagaan sebuah lembaga sosial, yakni yayasan Saylapas. Adapun beberapa rumusan fokus pendampingan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penguatan yayasan Saylapas sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu?
2. Bagaimana hubungan penguatan yayasan Saylapas sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu dengan dakwah pengembangan masyarakat islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pendampingan yang tertera di atas, maka peneliti menetapkan beberapa tujuan pendampingan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi penguatan yayasan Saylapas sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu.
2. Memahami hubungan penguatan yayasan Saylapas sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu dengan dakwah pengembangan masyarakat islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berharap agar dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang telah dikonsep oleh peneliti berdasarkan subjek yang menerima manfaat dari penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis. Adapaun manfaat yang dimaksud tertera di bawah ini:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang penguatan kelembagaan sebagai fasilitator pendamping anak yatim/ yatim piatu dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Bagi pengurus, donatur, relawan, dan anggota SAYLAPAS dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penguatan kelembagaan dan kefasilitatoran
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penguatan kelembagaan melalui penguatan kepengurusan di sebuah yayasan sosial
 - b. Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat menambah informasi tentang penguatan kelembagaan yayasan pendamping anak yatim/ yatim piatu.
 - c. Sebagai tugas akhir perkuliahan peneliti untuk mendapatkan gelar S1 di Program Studi

E. Strategi Mencapai Tujuan

Berdasarkan sumber daya manusia yang ada di yayasan Saylapas, didukung dengan tingkat antusias yang sangat tinggi terhadap Saylapas dan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan, maka akan mempermudah berjalannya kegiatan aksi yang akan dilaksanakan. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penguat kelembagaan.

Melalui pendampingan yang dilakukan oleh peneliti, maka diharapkan yayasan Saylapas dapat melaksanakan pendampingan pada anak-anak yatim sesuai dengan harapan dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki.

1. Analisis Pengembangan Aset melalui SOAR

Berdasarkan perspektif ABCD, Aset ialah segalanya. Kekuatan yang terdapat pada sebuah komunitas terletak pada aset yang dimilikinya. Terciptanya sebuah komunitas yang kuat berdasarkan tujuan yang diharapkan adalah berawal dari aset komunitas yang dihubungkan dengan aset organisasi atau kelompok komunitas.⁶ Masyarakat atau lembaga dampingan yang telah sadar akan potensi yang dimilikinya, maka akan ada rasa kepemilikan dalam diri mereka.

Masyarakat atau lembaga yang telah mengetahui potensi yang dimiliki, maka mereka akan

⁶ John P. Kretzmann dan John L. Mc.Knight, *Discovering Community Power: A Guide To Mobilizing Local Assets And Your Organization's Capacity*, (A Community Building Workbook: The ABCD Institute, 2005), hal. 3

berpikir mau diapakan potensi yang telah mereka miliki, kalau tidak dikelola dengan baik mulai dari diri sendiri. Oleh karena itu mereka memiliki banyak mimpi dan tujuan dalam upaya membangun dan mengelola potensi agar dapat dikembangkan dengan tujuan perubahan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan mimpi-mimpi lembaga, maka perlu adanya pemilihan target apa yang akan dilaksanakan agar dapat terealisasi sesuai dengan yang telah diharapkan berdasarkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti memilih analisis potensi yang ada agar dapat menentukan manakah harapan yang dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi manusia yang ada. Adapun teknik analisis yang digunakan oleh peneliti ialah Analisis SOAR.

Analisis SOAR (*Strenght, Opportunities, Aspiration, Result*) merupakan strategi sebuah organisasi yang berpatokan pada hal-hal yang positif saja untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang unggul.⁷ Adapun pecahan kata dari “SOAR” ialah sebagai berikut:

Pertama adalah huruf “S” yang diambil dari kata “*strengths*” yang bermakna “kekuatan”. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan yang menggambarkan hal-hal positif baik yang berwujud maupun yang tak berwujud. Adapun yang termasuk dalam hal positif yang tak berwujud adalah orang-orang yang berada dalam suatu organisasi tersebut memiliki pengetahuan, latar belakang, pendidikan,

⁷ David L Cooporrider, dkk. *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*, (Brunswick: Crown Custom Publishing, 2008), hal. 406

kredensial, kontak reputasi atau keterampilan yang mereka bawa ke pekerjaan. Sedangkan yang termasuk dalam hal positif yang berwujud adalah modal, peralatan, *klien*, informasi, sistem pemrosesan, dan sumber daya berharga lainnya yang ada pada organisasi.

Kedua adalah huruf “O” yang diambil dari kata “*opportunities*” yang bermakna “peluang”. Peluang yang dimaksud adalah kondisi eksternal yang membantu dalam mencapai tujuan. Peluang merupakan daya tarik eksternal yang mewakili alasan sebuah organisasi tersebut eksis dan makmur.

Ketiga adalah huruf “A” yang diambil dari kata “*Aspirations*” yang bermakna “Aspirasi”. Aspirasi yang dimaksud adalah aspirasi para anggota yayasan yang bertekad menjadikan yayasan atau sebuah organisasi untuk lebih baik dari sebelumnya dengan mengeluarkan aspirasi yang ada. Karena berbagi aspirasi sangatlah penting untuk mencapai sesuatu yang diinginkan secara bersama.

Kelima, adalah huruf “R” yang diambil dari kata “*Result*” yang bermakna hasil pencapaian yang terukur. Pada tahap ini sebuah organisasi/ yayasan mengukur hasil pencapaian yang telah dilakukan bersama.⁸

Adapun proses awal yang dilakukan untuk menganalisis SOAR pada penelitian ini ialah melakukan *interview* atau wawancara dan diskusi bersama pengurus dan relawan yayasan dengan pertanyaan-pertanyaan positif. Kemudian mengimajinasikan harapan yayasan sesuai dengan

⁸ David L Cooperrider, dkk. *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*...hal. 408

peluang yang ada. Setelah berimajinasi dan menganalisis bersama, dilanjutkan dengan melakukan perancangan sesuai dengan imajinasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

2. Analisis Strategi Program

Berdasarkan aset dan potensi yang sudah diketahui jelas di yayasan Saylapas yakni aset SDM dan aset sosial antusias yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dirumuskan sebuah strategi program dalam penguatan kelembagaan yayasan Saylapas di Lahat Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut.

Tabel 1.2
Analisis Strategi Program

No	Potensi	Harapan	Strategi
1.	Banyaknya SDM yayasan Saylapas	Memanfaatkan SDM yang ada untuk memperkuat kepengurusan yayasan	Mengubah struktur anggota kepengurusan secara partisipatif
2.	Adanya peran aktif donatur tetap dan tidak tetap	Yayasan Saylapas lebih dikenal oleh masyarakat dan pemerintah	Memperluas jaringan kemitraan
3.	Tingkat antusias pengurus dan relawan yang baik	Terbentuk visi, misi, dan tujuan yang baru	Peninjauan kembali isi visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas

4.	Tingkat semangat belajar para pengurus dan relawan yang tinggi	Memahami keilmuan tentang pemberdayaan	Adanya pembelajaran/ sosialisasi terkait pemberdayaan
----	--	--	---

Sumber: Berdasarkan analisis peneliti, pengurus, dan relawan yayasan Saylapas

Berdasarkan tabel strategi program yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa potensi yang menjadi harapan yayasan Saylapas memunculkan beberapa program. Potensi pertama yakni banyaknya sumber daya manusia di yayasan Saylapas. Potensi ini memunculkan beberapa program dengan harapan agar dapat memperkuat struktur kepengurusan yayasan, program di antaranya yakni menambah struktur anggota kepengurusan Yayasan secara partisipatif.

Potensi kedua ialah adanya peran aktif donatur tetap dan tidak tetap. Harapan adanya donatur ini adalah agar Saylapas lebih dikenal lagi oleh masyarakat dan pemerintah, dicapai dengan strategi memperluas jaringan kemitraan.

Potensi ketiga yakni tingkat antusias yang ada pada pengurus dan relawan yang sangat baik sehingga memiliki harapan agar terbentuknya visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas yang baru. Hal ini dicapai dengan cara mengulas dan merevisi kembali visi, misi, dan tujuan yang telah terbentuk.

Potensi keempat yakni tingkat semangat belajar para pengurus dan relawan sangat tinggi memunculkan harapan agar dapat memahami ilmu pemberdayaan umumnya pemberdayaan anak-anak yatim khususnya. Adanya potensi dan harapan ini,

maka memunculkan program untuk mencapai harapan tersebut, yakni membentuk kelompok belajar tentang kefasilitatoran/ pemberdayaan masyarakat.

3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program ini dibuat oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan dalam memahami dan memonitor segala pelaksanaan kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat di lapangan. Berdasarkan strategi program di atas, maka dibuatlah ringkasan narasi program sebagai berikut:

Tabel 1.3
Ringkasan Strategi Program

Tujuan Akhir <i>(Goal)</i>	Yayasan Saylapas dapat berjalan secara mandiri sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu
Tujuan <i>(Purpose)</i>	Memperkuat kepengurusan yayasan Saylapas Muqimussunnah
Hasil <i>(Result/ Output)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertambah struktur anggota kepengurusan secara demokratis 2. Bertambah jaringan kemitraan 3. Tercipta visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas yang baru 4. Adanya pemahaman terkait pemberdayaan
Kegiatan	1.1 Mengubah struktur anggota kepengurusan secara demokratis <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 FGD bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas 1.1.2 Menentukan divisi kepengurusan 1.1.3 Menetapkan anggota pengurus 1.1.4 Menentukan <i>Job Description</i> masing-masing divisi

	1.1.5 Menetapkan program kerja (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang)
	1.1.6 Evaluasi dan refleksi
	1.2 Memperluas jaringan kemitraan 1.2.1 FGD bersama pengurus, donatur, dan relawan yayasan Saylapas 1.2.2 Menentukan mitra yang dituju 1.2.3 Menyusun surat kemitraan 1.2.4 Menyampaikan surat kemitraan kepada pihak terkait 1.2.5 Evaluasi dan refleksi
	1.3 Mengorganisir peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan Yayasan Saylapas 1.3.1 FGD bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas 1.3.2 Pembahasan visi, misi, dan tujuan berdiri yayasan yang lama 1.3.3 Pembahasan visi, misi, dan tujuan berdiri yayasan yang akan dirubah 1.3.4 Menetapkan visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan yang baru 1.3.5 Evaluasi dan refleksi

	1.4 Pendidikan Pemberdayaan 1.4.1 FGD bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas 1.4.2 Merencanakan dan menyusun kurikulum pendidikan terkait pemberdayaan 1.4.3 Merencanakan dan menyusun jadwal pembelajaran 1.4.4 Evaluasi dan refleksi
--	--

Sumber: Disusun oleh peneliti

Berdasarkan tabel ringkasan narasi program di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa program kegiatan yang akan dilaksanakan demi mencapai tujuan bersama sesuai yang diharapkan bersama.

Pertama, menambah struktur anggota kepengurusan secara demokratis. Sub kegiatannya adalah FGD bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas, menentukan divisi kepengurusan, menetapkan anggota pengurus, menentukan *Job Description* masing-masing divisi, menetapkan program kerja (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang), dan yang terakhir adalah evaluasi dan refleksi.

Kedua, agar tercapainya impian lebih dikenal oleh masyarakat umum dan pemerintah adalah memperluas jaringan kemitraan. Adapun sub kegiatannya adalah FGD bersama pengurus, donatur, dan relawan yayasan Saylapas dimulai dengan membahas kembali tujuan adanya perluasan jaringan kemitraan. Kemudian menentukan mitra yang dituju, setelah itu menyusun surat kemitraan dengan pihak

terkait dan menyampaikan surat tersebut, kemudian terakhir adalah evaluasi dan refleksi.

Ketiga, dalam mencapai terciptanya visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas adalah mengorganisir pembahasan atau peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan. Sub kegiatannya adalah FGD bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas membahas visi, misi, dan tujuan berdiri yayasan yang lama. Kemudian membahas visi, misi, dan tujuan berdiri yayasan Saylapas yang akan diubah. Setelah itu menetapkan visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas yang baru, dan terakhir ialah evaluasi dan refleksi.

Keempat, dalam mencapai pemahaman tentang pemberdayaan, maka dibentuklah kegiatan pembelajaran atau sosialisasi tentang pemberdayaan. Sub kegiatan ini adalah FGD bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas, merencanakan dan menyusun kurikulum pendidikan terkait pemberdayaan, merencanakan dan menyusun jadwal pembelajaran, terakhir adalah evaluasi dan refleksi.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini, peneliti menyajikan mengenai analisis awal terkait pendampingan potensi mengenai yayasan Saylapas sebagai fasilitator pemberdayaan anak-anak yatim yang masih belum berjalan dengan baik . Hal tersebut menjadi alasan yang kuat peneliti dalam pemilihan tema. Latar belakang, fokus pendampingan, tujuan pendmpingan, analisis potensi, rencana strategi program, ringkasan narasi program, teknik monitoring dan evaluasi yang disajikan bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami secara sempurna mengenai isi tiap masing-masing BAB yang akan dijelaskan.

BAB II : KAJIAN TEORIK

Pada BAB ini, adapun yang akan dibahas oleh peneliti ialah tentang konsep penguatan, kelembagaan, fasilitator, dan pemberdayaan. pada BAB ini pula peneliti menyajikan penelitian terkait dengan memaparkan perbedaan antar keduanya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB ini, peneliti akan menjelaskan dan menyajikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni akan menyajikan metode dan tahapan-tahapan *Asset Based Community Development* (ABCD).

BAB IV : YAYASAN SAYLAPAS IN FRAME

Pada BAB ini, peneliti akan menyajikan dan membahas tentang profil yayasan Saylapas pada umumnya dan pengurus, relawan dan anggota Saylapas pada khususnya. Mulai dari aspek sejarah, kondisi geografis serta demografis, komoditas aset, potensi komunitas, dan kondisi infrastruktur

BAB V : TEMUAN ASET

Pada BAB ini, peneliti akan memaparkan data dan fakta yang terjadi di lapangan secara lebih detail sebagai penjelasan lanjutan dari uraian latar belakang dan bagan analisis potensi, analisis strategi program, dan ringkasan narasi program yang telah disajikan pada BAB I.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada BAB ini, akan diuraikan oleh peneliti tentang dinamika proses pengorganisasian fokus penelitian. Mulai dari proses inkulturasi, melakukan upaya dalam penyadaran potensi yang dimiliki, dan melakukan proses *Appreciative Inquiry: discovery, dream, design, difine*, dan *destiny*.

BAB VII : PENGUATAN KELEMBAGAAN

Pada BAB ini, peneliti akan memaparkan gerakan aksi dalam proses membangun perubahan sosial yang berawal dari proyeksi mimpi yang telah dibangun sehingga terjadi perubahan sosial yang diinginkan. Kemudian melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi mulai dari awal memulai hingga setelah aksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendampingan kelembagaan yayasan Saylapas

BAB VIII : REFLEKSI

Pada BAB ini, peneliti akan membahas tentang refleksi dari hasil proses pendampingan yang dilakukan. Apakah pencapaian aksi program yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

BAB IX : PENUTUP

Pada BAB ini, peneliti akan memaparkan penjelasan yang berisi kesimpulan dari awal hingga aksi program. Kemudian peneliti akan menyampaikan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil selama di lapangan, keberlangsungan program, dan tindak keberlanjutan program.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konsep

1. Konsep Penguatan (*Capacity Building*)

a. Definisi *Capacity Building*

Pengertian *Capacity Building* adalah proses kreatif dalam upaya membangun kapasitas seseorang, kelompok, atau bahkan organisasi agar menjadi lebih kuat dari sebelumnya.⁹ Sedangkan menurut Morisson, *capacity building* ialah sebagai suatu proses untuk melaksanakan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok, organisasi, dan sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan.¹⁰

Adapun penguatannya dapat melalui pengembangan potensi, keterampilan, dan kemampuan agar dapat mengatasi tantangan perubahan yang dihadapi secara mandiri. Peningkatan kapasitas adalah pengembangan yang berkelanjutan, artinya dalam proses pengembangan ini tidak bisa terjadi hanya sekali saja.¹¹

b. *Capacity Building* Kelembagaan

Adapun yang dimaksud dengan *capacity building* kelembagaan ialah pengembangan

⁹ Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2004), hal. 12.

¹⁰ Morrison T, *Actionable Learning –A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*, (Tokyo: ADB Institute, 2001), hal. 42

¹¹ Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. *Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1 No. 3, 2013, hal. 105

kapasitas kelembagaan itu merupakan penguatan sebuah organisasi melalui sumber daya.¹² Penguatan kelembagaan berfokus pada strategi, struktur, sumber daya manusia, kebudayaan, manajemen dan infrastruktur.¹³

Sebagaimana yang tertera pada Peraturan Presiden (PP) No. 59 Pasal 4 huruf b tentang pengembangan kapasitas kelembagaan yang dijelaskan di ayat 1 pasal 6 tentang pengembangan kelembagaan dilakukan melalui:¹⁴

- 1) Peningkatan kapasitas struktur organisasi
 - 2) Peningkatan kapasitas program kerja
 - 3) Peningkatan kapasitas budaya kerja organisasi
 - 4) Peningkatan kapasitas keuangan
 - 5) Peningkatan kapasitas sarana dan prasarana
 - 6) Penerapan standar prosedur operasi
- c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kapasitas (*capacity building*)¹⁵
- 1) Komitmen bersama
 - 2) Kepemimpinan
 - 3) Reformasi peraturan
 - 4) Reformasi kelembagaan
 - 5) Pengakuan kekuatan dan kelemahan

¹² Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas...*, hal. 21

¹³ Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. *Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang...*, hal. 105

¹⁴ Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2012, diakses pada tanggal 26 Februari 2020 dari www.hukumoline.com

¹⁵ Erwin Indrioko dan Ulfa Rhomaisha Basar, *Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Realita, Vol. 15 No. 1, 2017, hal. 7, diakses pada tanggal 11 Maret 2020 dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id>

d. Tingkatan pengembangan kapasitas

Beberapa tingkatan dalam proses pengembangan kapasitas menurut Mowbray yang dijelaskan kembali oleh Mirnawati, yakni:¹⁶

- 1) Tingkatan dan dimensi individu, pada tingkatan ini pengembangan kapasitasnya lebih menekankan pada memberikan pembelajaran pada individu masing-masing. Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling dasar dalam pengembangan kapasitas
- 2) Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada suatu kelembagaan. Sumber daya, tata laksana, struktur organisasi, dan lain sebagainya.
- 3) Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada sistem suatu kelembagaan. Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling tinggi, karena semua komponen dari yang besar hingga yang terkecil pun masuk di dalamnya.

2. Konsep Kelembagaan

a. Definisi Kelembagaan

Menurut Ruttan dan Hayami yang dikutip oleh Tony, kelembagaan ialah suatu aturan dalam kelompok masyarakat atau organisasi yang berperan sebagai fasilitator bagi anggotanya untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Secara umum, definisi lembaga mencakup pola perilaku yang saling mengikat

¹⁶ Mirnawati, *Capacity Building Organisasi (Studi pada Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro)*, Jurnal TAPIS, Vol. 15, No. 3, Januari-Juni 2019, hal. 56, diakses pada tanggal 11 Maret 2020 dari <http://ejournal.radenintan.ac.id>

antar satu sama lain untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.¹⁷

Menurut Douglass North yang dikutip oleh Thomas Kiserfeld lembaga ialah aturan permainan dalam masyarakat, atau lebih formal yang dirancang secara manusiawi yang membentuk interaksi manusia.¹⁸

Adapun definisi kelembagaan menurut para ahli ialah sebagai berikut:¹⁹

1) Anantanyu

Kelembagaan diartikan sebagai keseluruhan pola, organisasi, dan aktivitas dalam ruang lingkup kebutuhan dasar serta tempat perlindungan. Tujuan kelembagaan ialah membantu masyarakat untuk mengurangi bebannya dalam memenuhi kebutuhan. Adapun konsep kelembagaan ialah bukan hanya pola aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhannya, melainkan juga dapat dilakukan oleh organisasi.

2) Nugroho

Kelembagaan ialah aturan main, norma, kebijakan dan peraturan dalam mengontrol perilaku masyarakat atau organisasi agar tidak muncul perilaku yang saling merugikan antar

¹⁷ Tony Djogo, dkk. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri* (Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF), 2013), hal. 3

¹⁸ Thomas Kiserfeld, *Beyond Innovation: Technology, Institution and Change as Categories for Social Analysis* (UK: Palgrave Macmillan 2015), hal. 18

¹⁹ Rosimawati Siregar, *Peran Yayasan Penyantun Yatim Miskin Muslimin dalam Pendampingan Anak di Kecamatan Batunadua Kota Padangsidimpuan* (Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, 2019), hal. 14

satu sama lain. Oleh karena itu, ada kesinambungan antara aturan main dan organisasi. Organisasi berjalan karena ada aturan main, begitu pula sebaliknya aturan main disusun oleh organisasi.

b. Unsur-Unsur Kelembagaan

Adapun unsur-unsur penting kelembagaan adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Institusi
- 2) Norma
- 3) Hukum
- 4) Peraturan
- 5) Kontrak
- 6) Pasar
- 7) Hak milik
- 8) Organisasi
- 9) Insentif untuk menghasilkan tingkah laku

Berdasarkan elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelembagaan didominasi oleh aturan, tingkah laku, hukum, dan faktor mengikat lainnya yang saling mendukung. Sebagai manusia sosial, masyarakat tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dan komunikasi.

c. Jenis-Jenis Lembaga Sosial

Adapun jenis-jenis lembaga sosial ialah:²¹

- 1) Lembaga Keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga pertama yang dimiliki oleh setiap orang sejak

²⁰ Tony Djogo, dkk. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforesti...*, hal. 4

²¹ Salamadian, 2018. *Lembaga Sosial: Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Contoh Lembaga Sosial, Terlengkap*, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 dari <https://salamadian.com/pengertian-lembaga-sosial/>

lahir, yaitu keluarga inti kita sendiri yang terdiri dari orang tua dan saudara.

2) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang di dalamnya menjadi tempat berbagi pengalaman dan belajar bersama menuju yang lebih baik pada satu bidang.

3) Lembaga Agama

Lembaga agama adalah lembaga masyarakat yang berkaitan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Lembaga yang didalamnya saling berbagi ilmu keagamaan dengan tujuan mempererat umat beragama.

4) Lembaga Kesehatan

Lembaga kesehatan adalah lembaga yang berkecimpungan dengan pelayanan kesehatan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara percuma dengan tujuan menjadikan masyarakat selalu sehat secara mental maupun fisik dan selalu direspon baik oleh masyarakat.

5) Lembaga Politik

Lembaga politik adalah lembaga yang membantu masyarakat dalam berbagai hal tata tertib, aturan, dan administrasi tertentu berkenaan dalam hal politik.

6) Lembaga Budaya

Lembaga budaya adalah lembaga yang bertujuan untuk membantu masyarakat pengembangan dan pelestarian budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

7) Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi adalah lembaga masyarakat yang berkecimpungan dengan perekonomian. Lembaga ini bertujuan agar perekonomian masyarakat dapat terpenuhi dengan baik sesuai kebutuhan.

8) Lembaga Hukum

Lembaga hukum adalah lembaga masyarakat yang mengatur hukum atau tata tertib masyarakat. Memberikan bantuan dalam bidang hukum bagi masyarakat yang membutuhkan adalah tujuan dibentuknya lembaga ini.

Yayasan Saylapas tergolong dalam lembaga sosial pendidikan. Yakni lembaga yang berperan sebagai fasilitator dan memiliki tujuan untuk mendampingi anak-anak yatim dalam pendidikan, ekonomi, sosial, dan lainnya.

d. Fungsi lembaga sosial

Adapun beberapa fungsi lembaga sosial ialah:²²

- 1) Memberikan pedoman pada masyarakat bagaimana bertingkah laku terhadap permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat
- 2) Menjaga keharmonisan masyarakat
- 3) Mengarahkan masyarakat agar mengadakan pengendalian sosial

3. Konsep Fasilitator

a. Definisi Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang menyalurkan bantuannya dalam memperlancar proses

²² <https://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 26 Februari 2020

komunikasi kelompok sehingga mereka dapat memahami dan memecahkan masalah secara bersama-sama.²³ Fasilitator merupakan agen pembangunan. Mendampingi, membimbing, dan mengarahkan masyarakat itulah tugas fasilitator agar mereka mampu menemukan serta menyelesaikan masalahnya secara mandiri.²⁴ Adapun tugas seorang fasilitator adalah:²⁵

- 1) Menerapkan aturan permainan di lokasi dampingan
 - 2) Melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis
 - 3) Menangani masalah, pelatihan, dan penguatan kelompok.
- b. Kemampuan yang harus dimiliki Fasilitator
- 1) Berkomunikasi dengan baik
Fasilitator harus bersedia mendengar pendapat dan saran anggota kemudian menyimpulkan dengan apa yang telah mereka suarkan
 - 2) Menghormati sesama anggota kelompok
Fasilitator harus bisa menghargai sikap, pendapat, dan perasaan anggota kelompok.

²³ Chief Editor, 2018. *Fasilitator: Peranan, Fungsi, dan Teknik Komunikasi*, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 dari <http://indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi>

²⁴ Jumrana dan Megawati Asrul Tawulo, *Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 08 No. 01, April 2015, hal.21, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications>

²⁵ Jumrana dan Megawati Asrul Tawulo, *Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat...*, hal. 22

3) Berpengetahuan

Fasilitator harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam menghadapi persoalan yang ada di kelompok tersebut

4) Memiliki sifat terbuka

Fasilitator harus berani menanggapi hal yang kurang sesuai sambil bergurau

4. Konsep Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan atau “*empowerment*” diambil dari kata “*power*” yang bermakna kemampuan. Oleh karena itu, secara istilah pemberdayaan dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan seseorang atau kekuasaan.²⁶ Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pemberdaya untuk mengurangi kemiskinan yang ada di masyarakat. Namun, pemberdayaan juga bisa diartikan berdasarkan ruang lingkup dan sudut pandang. Lebih spesifiknya, pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses yang terencana dan berkesinambungan guna mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada individu atau kelompok tersebut.²⁷

Tujuan pemberdayaan anak yatim ialah menjadikan mereka mandiri dengan memanfaatkan potensi yang ada pada mereka agar menjadikan mereka lebih mandiri. Mendampingi dan mengajarkan beberapa hal yang dapat menunjang hidup mereka kedepannya.

²⁶ Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands Internasional, 2015), hal. 51.

²⁷ Sri Najiyati, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut...*, hal. 52

b. Prinsip pemberdayaan

Prinsip pemberdayaan agar program tersebut berjalan sesuai keinginan, yakni:²⁸

1) Kesetaraan

Pemberdayaan harus tertanam prinsip kesetaraan. Tidak menjadikan dirinya atau diri orang lain sebagai pribadi yang lebih unggul. Masing-masing harus mengakui kekurangan dan kelebihanannya dalam upaya berbagi dan belajar bersama tanpa ada rasa dia lebih baik. Tidak ada kata guru dan murid, atasan dan bawahan, atau bahkan penguasa dan yang dikuasai.

Selain itu, kesetaraan yang dimaksud dalam pemberdayaan ini adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seringkali terjadi kesalah pahaman dalam pemberdayaan, bahwa pemberdayaan hanya dilakukan oleh laki-laki tidak untuk perempuan. Namun, pemberdayaan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang gender.

2) Partisipatif

Partisipasi diambil dari bahasa inggris “*participation*” yang bermakna keikutsertaan. Kata lain, partisipatif adalah keikutsertaan semua masyarakat dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pemberdayaan dari awal hingga akhir perencanaan aksi, baik ketika pengambilan keputusan atau bahkan memberikan masukan, pikiran, tenaga dan lain sebagainya. Partisipasi masyarakat akan

²⁸ Sri Najiyati, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*..., hal. 54

mengarah pada perencanaan yang terlaksana dengan baik sesuai harapan.

3) Keswadayaan

Keswadayaan memiliki prinsip yang lebih menunjang dan menghargai kemampuan yang dimiliki masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak lain. Bantuan dari pihak lain hanya dipandang sebagai penunjang saja.

Pada prinsip keswadayaan ini tidak menilai orang miskin sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan, melainkan memandang sebagai orang yang memiliki kemampuan yang sedikit. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya” menjadi panduan dalam pengembangan masyarakat.

4) Keberlanjutan

Berkelanjutan dalam bahasa inggris ialah “*sustainability*” yang diambil dari kata ‘*sustain*’ yang bermakna berlanjut dan ‘*ability*’ yang bermakna kemampuan. Prinsip ini memandang bagaimana agar memperbaiki kehancuran tanpa harus mengorbankan kebutuhan pembangunan dan keadilan sosial. pemberdayaan haruslah dirancang untuk berkelanjutan.

c. Strategi pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat harus memiliki strategi pemberdayaan yang tepat dalam mencapai tujuan, jika strategi yang digunakan tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam menyimpulkan suatu permasalahan hingga menentukan

pemecahan masalahnya.²⁹ Strategi pemberdayaan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1) Mulai dari apa yang dimiliki

Memulai dari apa yang dimiliki masyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal sekecil apapun, itu sangat membantu proses pemberdayaan misal dengan menghargai dan menerima pendapat, pengalaman, pengetahuan yang mereka miliki.

2) Berlatih dalam kelompok

Kelompok merupakan media atau alat masyarakat untuk berbagi dan belajar bersama melalui pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

3) Pembelajaran melalui metode pendampingan kelompok

Model ini lebih dikenal dengan pendampingan kelompok dalam meningkatkan kapasitas, kompetensi, motivasi, dan lain sebagainya.

4) Pelatihan khusus

Solusi dalam meningkatkan keterampilan dan potensi yang ada pada masyarakat adalah mengadakan pelatihan khusus. Pelatihan bisa dilakukan langsung oleh lembaga pemberdaya masyarakat maupun mengambil dari masyarakat yang berpotensi.

5) Mengangkat kearifan budaya lokal

Perencanaan pembangunan tidak boleh merupakan kearifan lokal yang telah terbentuk pada masyarakat. Kearifan lokal masyarakat

²⁹ Sri Najiyati, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*..., hal. 60

haruslah dipertahankan, bahkan jika memungkinkan karifan lokal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tiket masuk dalam pemberdayaan masyarakat.

6) Bantuan sarana

Bantuan sarana yang dimaksud ialah sebagai pintu untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam meningkatkan keberdayaannya.

7) Dilaksanakan secara bertahap

Tidak perlu beranggapan harus cepat dalam pemberdayaan masyarakat. Pendamping tidak boleh bertindak semaunya sendiri. Semua harus bertahap sesuai irama atau dinamika kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

B. Teori yang digunakan

Menurut James D. Mooney, organisasi adalah kelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan.³⁰ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi. Terdapat tiga dimensi pokok dan tiga jenis teori pada pembahasan teori organisasi. Berikut penjelasannya.

1. Teori Organisasi

Terdapat 3 jenis teori pada teori organisasi, yakni:³¹

a. Teori Klasik

Teori klasik yang dimaksud pada teori ini ialah proses yang mengenalkan cara-cara membagi

³⁰ Gudang Copas Mahasiswa, "Sejarah Perkembangan Teori Organisasi", 2016, diakses pada tanggal 18 Juni 2020 dari Plagiatbersumber.blogspot.com

³¹ Hari Lubis, Perkembangan Teori Organisasi, diakses pada tanggal 16 Juni 2020 dari repository.ut.ac.id

tugas atau kegiatan kepada setiap anggota, sehingga mendapatkan tugas secara merata dan sesuai kapasitas kemampuannya. Terdapat 3 teori dalam teori klasik, yakni:³²

1) Teori Birokrasi

Salah satu pencetus teori ini adalah oleh Max Weber (864-1920). Teori ini menekankan sebuah organisasi pada aspek legal rasional. Legal yang dimaksud ialah bentuk wewenang yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan rasional yang dimaksud ialah memiliki satu tujuan yang jelas yang disepakati atau ditetapkan secara bersama.

2) Teori Administrasi

Teori ini menekankan pada aspek makro dan praktik langsung dalam sebuah organisasi. Teori ini dikembangkan oleh Henry Fayol dan Lyndall Unwick dari Eropa serta James D. Mooney dan Allen Reily dari Amerika pada tahun 1841-1925.

3) Teori Manajemen Ilmiah

Teori ini dikembangkan oleh FW Tailor pada tahun 1900-an, yang menyatakan bahwa teori manajemen ilmiah ialah seperangkat mekanisme untuk meningkatkan efesiensi.

b. Teori Neoklasik

Salah satu pencetus teori ini adalah Hugo Munsterberg pada tahun 1862-1916. Teori neoklasik ialah teori yang mengemukakan bahwa suasana internal organisasi harus terjaga

³² Leonardo Budi H, "Teori Organisasi Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah", Vol. 10, No. 21, 2012, diakses pada tanggal 18 Juni 2020 dari <https://jurnal.unpad.ac.id>

kenyamanannya. Sehingga anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. oleh karena itu, teori ini memiliki pandangan bahwa perlunya partisipasi, perluasan kerja, dan manajemen bottom up.

c. Teori Modern

Teori ini muncul pada tahun 1950, salah satu pencetus teori ini adalah Herbert Simon. Teori modern ialah pendekatan yang mengemukakan bahwa setelah terjaminnya kenyamanan suasana internal organisasi, organisasi juga harus memperhatikan lingkungan sekitarnya agar dapat hidup dan berkembang dengan baik.

2. Dimensi Pokok Teori Organisasi

a. Dimensi Teknis

Dimensi teknis yang dimaksudkan dalam teori organisasi ini adalah dimensi yang menekankan atau menitik beratkan pada kemampuan yang dimiliki seseorang yang dibutuhkan sebagai penggerak sebuah organisasi. Tentunya, dimensi ini menunjukkan betapa pentingnya sumber daya manusia pada sebuah organisasi

b. Dimensi Konsep

Dimensi konsep yang dimaksud dalam teori organisasi ini merupakan motor penggerak dalam pencapaian dimensi teknis dan dimensi manusia. Konsep yang dimaksud ialah sebuah rancangan khusus yang dijadikan acuan oleh sebuah organisasi. Setiap kegiatan yang dilakukan harus mengacu pada pedoman atau konsep yang telah dirancang.

c. Dimensi Manusia

Dimensi manusia ialah dimensi yang paling inti dalam sebuah organisasi. Organisasi tidak akan terbentuk tanpa adanya manusia. Namun, keberadaan manusia saja tidak akan bergerak secara maksimal tanpa adanya dimensi teknis dan dimensi konsep. Artinya, setiap dimensi memiliki perannya masing-masing, sehingga tiga dimensi ini saling melengkapi untuk menuju pencapaian yang diharapkan.³³

C. Dakwah *Bil-Hal* melalui penguatan kelembagaan

1. Pengertian Dakwah

Berdasarkan wikipedia, dakwah diambil dari bahasa arab “*da’watun*” yang berarti ajakan. Maksudnya, dakwah adalah mengajak seseorang dalam keimanan dan ketaan Allah sesuai syariat serta mengajak melakukan kebaikan di jalan-Nya.³⁴

Definisi dakwah yang menjadi landasan Syekh ‘Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin* sebagaimana yang dikutip oleh Ali Aziz dari pandangan hammad al-Khadir Husain, dakwah yang artinya:

“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.³⁵

Menyeru berarti mengajak, mengajak dengan cara bijaksana kepada kebajikan (*al-Ma’ruf*). Ma’ruf

³³ Prisma, Dimensi Teori Organisasi, diakses pada tanggal 16 Juni 2020 dari Prismamika.blogspot.com

³⁴ Wikipedia, diakses pada tanggal 22 Februari 2020 dari <https://id.wikipedia.org>

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), hal. 11

ialah sesuatu yang dibenarkan oleh syari'at dan akal (sesuai tradisi dan budaya). Begitu sebaliknya melarang atau mencegah kemungkaran (al-Munkar). Al-munkar ialah sesuatu yang dianggap buruk oleh syari'at dan akal.

2. Pengertian Dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* ialah kegiatan seorang *da'i*. Peran *da'i* disini ialah sebagai pembawa agen perubahan, karena perilaku atau akhlak seorang *da'i* akan ditiru oleh masyarakatnya.³⁶ Sebagaimana yang telah diterangkan dalam sebuah hadits, yang artinya:

“*Dari Jabir berkata:....maka datang Rasulullah SAW. kemudian menyerahkan kepadanya, kemudian beliau bersabda:”Mulai dari dirimu, maka kamu akan dibenarkan oleh orang lain”* (Imam Muslim No.997)³⁷

Dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang dilakukan secara nyata tentunya bisa dalam bentuk material maupun *non* material. Dalam buku pedoman dakwah ditulis oleh Harun yang dijelaskan kembali oleh Akhmad Sagir dalam jurnalnya, dakwah *bil-hal* itu meliputi segala persoalan yang bersangkutan dengan kebutuhan dasar sosial.³⁸

3. Implementasi dakwah *bil-hal* dalam penguatan kelembagaan

Pendampingan penguatan kelembagaan ini, dakwah *bil-hal* lebih ditekankan pada penguatan kepengurusan pendampingan anak yatim/ yatim piatu Saylapas. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk membentuk dan

³⁶ Akhmad Sagir, *Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 14 No. 27, Januari-Juni 2015, hal. 18.

³⁷ Akhmad Sagir, *Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*...,hal. 24

³⁸ Akhmad Sagir, *Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*...,hal. 20

melestarikan nilai-nilai norma dalam wadah yayasan sebagai instrumen dakwah dengan cara menyalurkan tenaga dan pikirannya dalam menyatukan pengurus dan relawan menuju harapan yang disepakati bersama. Berikut bentuk dakwah *bil-hal* dalam penelitian ini:

- 1) Mengubah struktur kepengurusan
- 2) Menambah jaringan kemitraan
- 3) Tercipta visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas
- 4) Program pendidikan/ sosialisasi pemberdayaan

D. Hubungan Penguatan Kelembagaan dalam Perspektif Islam

Penguatan kelembagaan ialah upaya untuk memperkuat daya kelembagaan tersebut secara bersamaan melalui kesadaran akan potensi yang dimiliki dengan cara memberikan dorongan. Sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim yang artinya:

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘seandainya aku lakukan demikian dan demikian’ akan tetapi hendaklah engkau katakan ‘ini sudah takdir Allah. Setiap apa yang Dia kehendaki pasti terjadi’ karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu syaitan”

Berdasarkan hadis di atas, mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai, artinya kita harus berusaha menjadi mu'min yang kuat. Pada penelitian ini, ketika sebuah lembaga tersebut memiliki kekuatan maka segala hal yang bersangkutan dengan lembaga pasti dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan hal ini, Al-Quran telah menjelaskan yang di dalamnya mengandung tentang

tolong-menolong dalam kebaikan, yakni terdapat pada penggalan surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya (QS. Al-Maidah [5]:2)”³⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, dan melarang hama-Nya untuk tolong menolong dalam berbuat dosa. Program penguatan kelembagaan dalam penelitian ini bernilai kebaikan, yakni menerapkan tolong-menolong antara pengurus dan relawan. Kini, beberapa relawan sudah masuk dalam kepengurusan, artinya anggota pengurus yang baru telah menolong untuk meringankan tanggung jawab pengurus inti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian seperti ini tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tentunya penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dari beberapa aspek, yaitu topik, teori, metode penelitian, dan hasil penelitian. Adapun penelitian terkait yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁹ Ulfy Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39 No. 1, 2019, hal. 35, diakses pada tanggal 14 Juni 2020 dari journal.walisongo.ac.id

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian yang dikaji
Judul	Peran Yayasan Penyantun Yatim Miskin Muslimin dalam Pendampingan Anak di Kecamatan Batunadua Kota Padangsidimpuan	Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Santunan Kambing oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah Sidoarjo	Penguatan Kelembagaan Saylapas (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Piatu di Lahat Sumatera Selatan
Peneliti	Rosimawati Siregar	Iswatul Hasanah	Era Istighasah
Fokus Tema	Menganalisis peran yayasan dalam mendampingi anak yatim	Menganalisis proses dan kegiatan Yayasan Al-Falah dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak yatim	Pendampingan yayasan Saylapas dalam mencapai peran sebagai fasilitator pemberdayaan anak yatim/piatu
Metode	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif Analitis	<i>Asset Based Community Development</i>

			(ABCD)
Hasil Capaian	Mengetahui program yayasan, faktor yang mendukung dan yang menghambat, serta mengetahui pelayanan yang diperoleh anak yatim dari yayasan.	Mengetahui <i>output</i> yang diharapkan oleh Yayasan al-Falah dari terlaksananya program santunan kambing.	Yayasan Saylapas menjadi kuat dalam segala program kelembagaan baik secara internal maupun eksternal. Selain itu dapat memainkan perannya sebagai pemberdaya anak yatim/piatu secara mandiri

Sumber: Berdasarkan hasil analisis peneliti

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan perbedaan antara penelitian terkait dengan penelitian yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang ditulis oleh Rosimawati Siregar adalah fokus kajian dan metodenya. Penelitian terkait berfokus pada analisis sebuah yayasan yang berperan dalam pendampingan anak yatim dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dikaji berfokus pada penguatan kelembagaannya mulai dari srtuktur kepengurusan, program, dan kemitraan dengan menggunakan metode

penelitian ABCD, artinya memanfaatkan aset yayasan dalam penguatannya.

2. Perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang ditulis oleh Iswatul Hasanah adalah pada penelitian terkait, peneliti memfokuskan penelitiannya pada analisis juga seperti sebelumnya. Iswatul menganalisis bagaimana proses dan apa saja program yang diterapkan oleh yayasan Al-Falah dalam pemberdayaan anak yatim dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif analitis. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji ini berfokus pada membangun penguatan kelembagaannya, mulai dari internal dan eksternal seperti struktur kepengurusan, perogram, dan kemitraan dengan menggunakan metode ABCD.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian di Yayasan Saylapas yakni pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD adalah pendekatan yang didorong oleh kapasitas yang ingin ditemukan. Dengan model, bagaimana caranya masyarakat bisa mengambil dan memanfaatkan talenta, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia.⁴⁰

Model pengembangan atau pendampingan masyarakat berbasis aset ialah mengakui bahwa pengembangan masyarakat yang paling efektif adalah ketika penduduk lokal berkomitmen untuk berinvestasi sendiri dengan sumber daya yang mereka miliki.⁴¹ Model ABCD ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk menemukan masalah dan mencari solusi, sedangkan peran pemerintah adalah sebagai infrastruktur untuk membantu menyediakan solusi di luar lingkup individu atau kelompok masyarakat.⁴²

Adapun yang merupakan prinsip-prinsip dalam metode penelitian pendekatan ABCD adalah sebagai berikut:⁴³

1. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Pengertian yang dimaksud setengah terisi lebih berarti ialah menunjukkan bahwa setengah itu

⁴⁰ Pedro R. Payne, *Youth Violence Prevention Through Asset-Based Community Development*, (New York: LFB Scholarly LLC, 2006), hal. 28

⁴¹ Pedro R. Payne, *Youth Violence Prevention Through Asset-Based Community Development...*, hal. 27

⁴² Pedro R. Payne, *Youth Violence Prevention Through Aset-Based Community Development...*, hal. 30

termasuk kekuatan yang telah dimiliki. Pada pendekatan ini, ditekankan pada perubahan cara pandang seseorang terhadap dirinya agar tidak berfokus pada kekurangan atau masalah yang ada padanya melainkan sebaliknya.

Sebagaimana diibaratkan seperti gelas yang terisi air setengahnya. Pada pendekatan ABCD, setengah gelas yang terisi air itu adalah aset dan kekuatan. Jika yang dipandang bagian kosongnya, maka ia belum berhasil melihat aset yang dimiliki. Jika yang dilihat setengah gelas yang terisi, berarti ia sudah berhasil dalam menyadari aset dan kekuatan yang dimiliki.⁴⁴

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Manusia diciptakan dengan memiliki potensi dan kemampuan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi. Tidak dibenarkan dalam kehidupan jika diri sendiri atau anggota komunitas tidak ikut berkontribusi menuju perubahan yang lebih baik. Setiap individu memiliki potensi masing-masing yang bisa dimanfaatkan untuk perubahan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi diambil dari bahasa inggris “*participan*” yang bermakna ikut serta. Partisipasi yang dimaksudkan adalah keikutsertaan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang terlibat didalamnya dan ikut bertanggung jawab. Banyak yang dapat dimaksudkan dalam partisipasi yakni ketika membuat sebuah keputusan menyarankan masyarakat agar ikut terlibat di dalamnya. Selain itu, ketika masyarakat atau kelompok dapat mengenali masalah

⁴⁴ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 21

mereka, kemudian mengkaji, membuat keputusan, hingga akhirnya memecahkan masalah maka itu juga termasuk partisipasi.⁴⁵

4. Kemitraan (*Partnership*)

Berdasarkan istilah, kemitraan adalah hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan bersama atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing. Adanya interaksi minimal dua pihak atau lebih sudah termasuk dalam kemitraan yang melibatkan berbagai komponen untuk mencapai tujuan.⁴⁶ Beberapa prinsip yang dimiliki dan harus terimplementasikan, yakni:⁴⁷

a) Prinsip saling percaya (*Mutual Trust*)

Kepercayaan adalah fondasi yang sangat kuat dalam menjalin kemitraan. Ketika muncul rasa ketidakpercayaan terhadap *partner* kemitraan, maka sejak itu pula kemitraan akan hancur.

b) Prinsip saling kesefahaman (*Mutual Understanding*)

Artinya, kemitraan yang dibangun antara mereka haruslah atas dasar saling memahami tujuan yang mereka sepakati bersama.

c) Prinsip Saling Menghormati (*Mutual Respect*)

Artinya, setiap mitra etika menjalin kemitraan bersama, ia harus menghormati *partner* mitranya. Menghormati dalam segala hal,

⁴⁵ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, hal. 26

⁴⁶ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, hal. 30

⁴⁷ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, hal. 31

pendapat, posisi, peran, dan tanggung jawab misalnya.

d) Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Kesetaraan itu penting. Ketika ia telah menjalin kemitraan, maka tidak boleh ada partner mitra yang menganggap bahwa lembaga dia lah yang paling tinggi dari pada yang lain. Maka semua harus sama rata.

e) Prinsip Keterbukaan (*Open*)

Artinya, kemitraan harus terbangun atas kepercayaan antara mitra satu dan yang lain. Kemitraan yang dijalin harus diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut, tidak boleh ada yang ditutup-tutupi, bahkan dalam hal sekecil apapun. Semua harus transparan.

f) Prinsip Bertanggung jawab Bersama (*Mutual Responsibility*)

Artinya, kedua belah pihak mitra harus sama-sama bertanggung jawab atas keberhasilan atau bahkan kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan yang dibangun secara bersama.

g) Prinsip Saling Menguntungkan (*Mutual Benefit*)

Artinya, ketika menjalin kemitraan maka harus saling memberikan kebermanfaatan antara dua pihak. Tidak dibenarkan jika ada mitra yang tidak mendapatkan keuntungan.

h) Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Penyimpangan positif ini ialah sebuah pendekatan terhadap perilaku individu atau sosial sesuai dengan realita bahwa setiap masyarakat yang dapat menemukan permasalahan dan menemukan solusi yang lebih baik dari sebelumnya terhadap masalah yang dihadapinya.

i) Berawal dari Masyarakat (*Endogeneous*)

Artinya, perubahan itu berawal dari masyarakatnya sendiri. Perubahan ini akan berkembang melalui apa yang ada pada masyarakat yang kemudian mau diapakan aset tersebut.

j) Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Sumber energi yang dimaksud adalah mimpi sebuah komunitas yang sangat diharapkan terwujudnya sebagai sumber penghidupan komunitas tersebut. Komunitas juga dianjurkan untuk menggali peluang sumber penghidupan yang lain ketika mencari sumber energi atau kekuatan baru.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI). Metode AI ini berbeda dengan metode yang lain, karena metode AI lebih memunculkan pertanyaan-pertanyaan positif kepada masyarakat untuk memancing percakapan yang membangun. *Appreciative* adalah memberikan penghargaan terhadap hal-hal yang baik. Sedangkan *Inquiry* adalah proses menemukan dengan cara melemparkan pertanyaan terbuka mengenai potensi yang dimiliki.⁴⁸ Adapun tahapan 5-D pada metode AI adalah sebagai berikut.

Pertama, *discovery* adalah tahap masyarakat mengenali apa yang pernah ada pada masyarakat tersebut. Kedua, *Dream* adalah tahap mengajak masyarakat untuk membayangkan impian yang akan datang. Ketiga, *Design* adalah tahap masyarakat

⁴⁸ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*..., hal. 46

merancang apa yang mereka impikan. Keempat, *Define* adalah tahap ketika masyarakat telah menemukan apa yang dimimpikan kemudian merencanakan hingga menentukan tahap yang perlu dilakukan agar mencapai tujuan sesuai harapan. Kelima, *destiny* adalah tahap dalam menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kemudian melakukan monitoring dan evaluasi. *Appreciative Inquiry* ini dilakukan secara partisipatif bersama pengurus dan relawan yayasan Saylapas Muqimussunnah

C. Subyek Penelitian

Pengurus dan relawan yayasan Saylapas yang menjadi subyek penelitian adalah pengurus dan relawan yang ikut serta mulai dari proses awal pendampingan hingga akhir penelitian. Khususnya pengurus dan relawan yang berdomisili dekat dengan lokasi pendampingan. Pengurus dan relawan yayasan Saylapas menjadi subjek dari penelitian ini dikarenakan memiliki sumber daya manusia yang berpotensi dalam memperkuat kelembagaan yang berperan sebagai pendamping anak-anak yatim. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan dan semangat belajar yang tinggi ketika mengikuti kegiatan rutin Saylapas setiap bulannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan penelitian ini menggunakan metode ABCD, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memobilisasi dan menemukan aset atau potensi yakni sebagai berikut:⁴⁹

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah melakukan suatu perubahan melalui cara yang positif. Hal ini

⁴⁹ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, hal. 47-70

berdasarkan asumsi bahwa setiap organisasi pasti memiliki anggota yang bisa diandalkan. AI lebih berfokus pada kekuatan yang dimiliki, dan mencari cara bagaimana agar dapat memperbanyak hal positif dalam organisasi.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan yang paling efektif untuk mendapatkan informasi dari banyak orang. Pada tahap inilah mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam bertukar informasi. Sehingga dapat memperluas pengetahuan lokal komunitas. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemetaan komunitas dengan cara membentuk forum diskusi bersama pengurus dan relawan Saylapas.

3. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Pemetaan yang membantu untuk memberdayakan masyarakat agar mengetahui keterampilan yang dimilikinya. Metode yang dapat digunakan dalam pemetaan aset ini diantaranya ialah *interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD).⁵⁰ Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara perorangan kepada pengurus dan relawan Saylapas.

4. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Skala prioritas adalah cara agar dapat menentukan harapan masyarakat agar dapat terlaksana sesuai keinginan dengan potensi yang mereka miliki. Kemudian, yang berhak dalam menentukan skala prioritasnya ialah masyarakat sendiri. Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik skala prioritas dengan cara membentuk forum diskusi,

⁵⁰ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, hal. 62

kemudian mempersilahkan peserta diskusi untuk bercerita dan menggambar bersama peserta diskusi.

E. Teknik Validasi Data

Validasi data adalah cara yang digunakan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh peneliti selama di lapangan. Teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Peneliti akan memperoleh data yang lebih terpercaya dari sebelumnya pada teknik ini.

Triangulasi merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengatasi masalah dari akibat penelitian yang hanya menggunakan satu pedoman saja.⁵¹ Teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, dilakukan dengan menanyakan data yang telah didapat oleh peneliti namun dengan teknik yang berbeda, bisa dengan wawancara atau FGD.

2. Triangulasi Sumber

Sedangkan triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan data yang telah didapat kepada sumber informan yang berbeda.⁵²

Validasi data pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali yakni, satu kali pada triangulasi teknik, dan satu kali pada triangulasi sumber. Adapun yang terlibat pada validasi triangulasi teknik adalah kepala yayasan Saylapas dan peserta FGD. Sedangkan yang terlibat dalam validasi triangulasi sumber adalah kepala yayasan Saylapas,

⁵¹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 96.

⁵² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 274

relawan Saylapas, dan masyarakat sekitar Mushollah Muqimussunnah.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis SOAR. Analisis SOAR adalah salah satu alternatif dalam proses perencanaan SWOT. Analisis ini adalah alat perencanaan untuk menganalisis kekuatan, peluang, aspirasi dan pencapaian dalam suatu proyek. Analisis SOAR memungkinkan anggota organisasi untuk menciptakan masa depan yang mereka inginkan sendiri.

G. Teknik Evaluasi

Teknik Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *before-after*. Teknik *before-after* atau yang disebut metode retrospektif ialah sebuah metode yang membandingkan aspek-aspek yang ditemukan, kemudian membandingkan keadaan atau dampak sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan pendampingan.⁵³ Evaluasi program ini dilakukan setiap selesainya pelaksanaan program. Setiap melaksanakan program, setelahnya langsung dilakukan evaluasi terkait keadaan sebelum dan sesudahnya. Evaluasi ini diikuti oleh peneliti dan seluruh peserta yang hadir dalam satu kali aksi.

⁵³ E Elfindri, "Beberapa Teknik Monitoreing dan Evaluasi (MONEV)", *Jurnal Kesehatan Komunitas* (online), Vol. 1, No. 3, November 2011, hal. 118 diakses pada tanggal 13 Juli 2020 dari jurnal.umsida.ac.id

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan Mingguan																							
		Desember				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei, observasi, dan inkulturasi awal untuk penelitian																								
2	FGD dengan pengurus dan relawan SAYLAPAS untuk mengetahui potensi yayasan																								

BAB IV

SAYLAPAS IN FRAME

A. Kondisi Geografis

Yayasan Saylapas masuk dalam wilayah Kecamatan Lahat Kelurahan Pasar Lama RT. 09 RW. 03. Pasar Lama memiliki 19 RT dan 6 RW. Kecamatan Lahat terbagi menjadi desa dan kelurahan, yang terdiri dari 16 kelurahan dan 13 desa. Pada umumnya, wilayah Kecamatan Lahat tidak memiliki jarak tempuh yang terlalu jauh ke ibukota Kabupaten. Kecamatan Lahat adalah Ibukota dari Kabupaten Lahat. Adapun wilayah Kabupaten Lahat dapat dilihat dari peta di bawah ini.

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Lahat



Sumber: <https://images.app.goo.gl>

Berdasarkan gambar peta di atas, dapat diketahui bahwa sebelah Utara Kecamatan Lahat terdapat Kecamatan Kikim Timur. Sebelah Selatan Kecamatan Lahat adalah Kecamatan Lahat Selatan dan Kecamatan Pulau Pinang. Sebelah Timur Kecamatan Lahat adalah Kecamatan Merapi Barat dan Merapi Timur. Sedangkan,

sebelah Barat Kecamatan Lahat adalah Kecamatan Gumay Talang.

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengurus, relawan dan anak yatim/ yatim piatu sebagai berikut:

1. Jumlah Pengurus dan Relawan Saylapas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan kepala yayasan Saylapas, sejauh ini jumlah pengurus dan relawan sebanyak 51 orang. Adapun dengan rincian beberapa tabel di bawah:

a. Jumlah Pengurus dan Relawan Saylapas Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut peneliti menampilkan tabel yang menerangkan jumlah pengurus dan relawan Saylapas berdasarkan jenis kelamin agar mudah dibaca dan dipahami.

Tabel 4.1
Jumlah Pengurus dan Relawan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Pengurus	Relawan	Jumlah
1	Laki-Laki	3 Orang	30 Orang	33 Orang
2	Perempuan	1 Orang	17 Orang	18 Orang
Total				51 Orang

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pengurus Saylapas laki-laki sebanyak 3 orang dan pengurus perempuan sebanyak 1 orang. Jumlah relawan laki-laki sebanyak 30 orang dan relawan perempuan sebanyak 17 orang.

b. Jumlah Pengurus dan Relawan Saylapas Berdasarkan Usia

Peneliti membagi usia pengurus dan relawan yang terdiri dari usia remaja, dewasa, lansia, dan manula berdasarkan Departemen Kesehatan RI (2009)⁵⁴. Berikut tabel yang menerangkan jumlah pengurus dan relawan berdasarkan usia.

Tabel 4.2
Jumlah Pengurus dan Relawan Berdasarkan Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan
15-25 Tahun	14 Orang	12 Orang
26-45 Tahun	7 Orang	4 Orang
46-65 Tahun	9 Orang	2 Orang
> 65 Tahun	3 Orang	-
Total	33 Orang	18 Orang

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa usia remaja (15-25 tahun) pengurus dan relawan laki-laki sebanyak 14 orang, sedangkan pengurus dan relawan perempuan sebanyak 12 orang. Usia dewasa (26-45 tahun) pengurus dan relawan laki-laki sebanyak 7 orang, sedangkan pengurus dan relawan perempuan sebanyak 4 orang. Usia lansia (46-65 tahun) pengurus dan relawan laki-laki sebanyak 9 orang, sedangkan

⁵⁴ Muchammad Al Amin dan Dwi Juniati, “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box Counting* dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny”, *Jurnal Ilmiah Matematika* (online). Vol. 2 No. 6 Tahun 2007, hal. 34, diakses pada Juni 2020 dari <https://media.neliti.com>

pengurus dan relawan perempuan sebanyak 2 orang. Usia manula atau di atas 65 tahun pengurus dan relawan laki-laki sebanyak 3 orang, sedangkan pengurus dan relawan perempuan tidak ada.

c. Jumlah Pengurus dan Relawan Saylapas Berdasarkan Pekerjaan

Berikut peneliti menampilkan tabel yang menerangkan jumlah pengurus dan relawan Saylapas berdasarkan profesi individu agar mudah dibaca dan dipahami.

Tabel 4.3
Jumlah Pengurus dan Relawan Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/ Tidak Bekerja	4 Orang
2	Buruh	10 Orang
3	Ibu Rumah Tangga	3 Orang
4	Pedagang	3 Orang
5	Pelajar/ Mahasiswa	12 Orang
6	Pengusaha	5 Orang
7	Pensiun	2 Orang
8	Tukang Bangunan	4 Orang
9	Tukang Becak	1 Orang
10	Tukang Ojek	7 Orang
Total		51 Orang

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada yang belum/ tidak bekerja sebanyak 4 orang dan 3 orang sebagai ibu rumah tangga. Selain itu juga terdapat beberapa profesi yang ditekuni oleh pengurus dan relawan Saylapas. Di

antaranya ialah, buruh sebanyak 10 orang, pedagang sebanyak 3 orang, pelajar/ mahasiswa sebanyak 12 orang, pengusaha sebanyak 5 orang, pensiunan sebanyak 2 orang, tukang bangunan sebanyak 4 orang, tukang becak sebanyak 1 orang, dan tukang ojek sebanyak 7 orang.

2. Jumlah Anak Yatim/ Yatim Piatu

Berdasarkan hasil wawancara hasil wawancara peneliti bersama kepala yayasan Saylapas, jumlah anak yatim/ yatim piatu sebanyak 127 anak. Berikut jumlah anggota Saylapas berdasarkan beberapa bagian:

a. Jumlah Anggota Saylapas Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti memaparkan jumlah anggota Saylapas berdasarkan jenis kelamin menggunakan tabel sebagai berikut agar mudah dibaca dan dipahami.

Tabel 4.4
Jumlah Anggota Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Anggota Saylapas	Jumlah
1	Laki-Laki	73 Anak
2	Perempuan	54 Anak
Total		127 Anak
Jumlah KK		89 KK

Sumber: Diolah dari buku absen anggota Saylapas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anggota Saylapas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 73 anak. Sedangkan jumlah anggota Saylapas berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 anak. Jumlah keseluruhan anggota Saylapas ialah sebanyak 127 anak dengan jumlah 89 KK.

- b. Jumlah Anggota Saylapas berdasarkan Status
Peneliti memaparkan jumlah anggota Saylapas berdasarkan status menggunakan tabel sebagai berikut agar mudah dibaca dan dipahami.

Tabel 4.5
Jumlah Anggota Berdasarkan Status

Status	Jumlah
Yatim	112 Orang
Yatim Piatu	15 Orang
Total	127 Orang

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah anggota Saylapas berdasarkan status yatim terdapat sebanyak 112 orang, sedangkan yang berstatus yatim piatu terdapat sebanyak 15 orang.

- c. Jumlah Anggota Saylapas Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Peneliti memaparkan jumlah anggota Saylapas berdasarkan tingkat pendidikan menggunakan tabel sebagai berikut agar mudah dibaca dan dipahami.

Tabel 4.6
Jumlah Anggota Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	18 Orang
2	TK	9 Orang
3	SD/MI	59 Orang
4	SMP/ MTs	36 Orang
5	SMA/ MA	5 Orang
Total		127 Orang

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anggota Saylapas yang belum menempuh pendidikan sebanyak 18 orang, yang menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 9 orang, yang menempuh Sekolah Dasar (SD) sebanyak 59 orang, yang menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 36 orang, sedangkan yang menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 orang, total keseluruhan 127 orang.

C. Profil Saylapas

1. Latar Belakang Saylapas

Yayasan Saylapas merupakan sebuah yayasan yang mengayomi anak yatim/ yatim piatu di luar panti asuhan. Artinya, anak yatim/ yatim piatu tidak bermukim di yayasan agar tetap bisa berkumpul bersama keluarga. Karena yang diterapkan adalah sistem luar panti asuhan. Bedirinya yayasan Saylapas ini berawal dari rasa simpati Bapak Islahudin atau yang akrab dipanggil Wak Is sebagai guru ngaji di RT.09 RW. 03 Pasar Lama kepada 2 anak kembar yang berstatus yatim, pada waktu itu pada tahun 2008. Wak Is kerap sekali mengamati kehidupan dan mendengarkan cerita serta cita-cita mereka saat mengaji. Mereka tidak ingin masuk ke panti asuhan karena mereka tetap ingin bersama ibunya.

Sehingga tergeraklah hatinya untuk mulai menyantuni kedua anak kembar ini, lambat laun Wak Is berusaha mengajak seorang tetangganya untuk ikut menyantuni. Hingga akhirnya, pada tahun 2009 mengajak jamaah mushollah Muqimussunnah untuk ikut menyantuni, respon positif yang didapat. Kemudian tahun ke tahun, berkembang menjadi

lingkup RT, RW, kelurahan, hingga kecamatan Lahat dengan bertambah pula para donatur.

Sehingga anak yatim/ yatim piatu tetap mendapatkan santunan bahkan hingga pendidikan tanpa harus berada di dalam panti sebagaimana umumnya. Sehingga mereka tetap bisa berkumpul bersama keluarganya tercinta tanpa harus berpisah. Namun sejauh ini, yayasan Saylapas hanya menyantuni secara material saja, tidak mendampingi dan memberdayakan secara khusus.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Berikut adalah visi, misi, dan tujuan berdirinya yayasan Saylapas Muqimussunnah sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu:

a. Visi

“Menjadikan yayasan yang terpercaya dan diakui oleh masyarakat luas”

b. Misi

- Membantu memenuhi kebutuhan anak yatim/ Yatim piatu Saylapas
- Menjalin kerjasama pemerintah, perusahaan dan perorangan
- Menjadi jembatan antara donatur dan anak yatim/ yatim piatu Saylapas
- Menjadi fasilitator silaturahmi anak yatim/ yatim piatu Saylapas dan masyarakat
- Mengontrol pendidikan anak yatim/ yatim piatu Saylapas

c. Tujuan

“Terwujudnya anak yatim/ yatim piatu Saylapas yang mandiri”

3. Kriteria Penerima Manfaat

Sebelum menerima anggota Saylapas yang baru, pengurus dan relawan melakukan survey terlebih dahulu untuk melihat keadaan secara langsung, sehingga semua anggota Saylapas adalah anak-anak yatim/ yatim piatu yang sudah masuk kriteria yang telah ditetapkan yayasan. Terdapat beberapa syarat yang ditetapkan yayasan untuk menjadi bagian dari anggota anak yatim/ yatim piatu Saylapas, yakni:

- a. Anak yatim/ yatim piatu yang benar-benar ayahnya meninggal dunia dan dibenarkan oleh pemerintah setempat
 - b. Ayah yang meninggal dunia tidak meninggalkan warisan berupa rumah mewah dan mobil
 - c. Salah satu kedua orang tuanya bukan pegawai negeri dan punya pensiunan
 - d. Ibunya tidak/ belum menikah lagi
 - e. Bertempat tinggal di Kecamatan Lahat
 - f. Umur yang berstatus pelajar maksimal kelas VI
 - g. Umur yang belum/ tidak sekolah mulai dari kandungan hingga 9 tahun
 - h. Hadir bersama wali
 - i. Dapat melengkapi berkas/ dokumen
- ### 4. Sebab-sebab Santunan Terhenti
- a. Tamat SMP kecuali yang sekolah di pondok pesantren
 - b. Ibu menikah lagi
 - c. Uang santunan tidak bermanfaat
 - d. Berhenti sekolah
 - e. Pindah alamat keluar Kecamatan Lahat
 - f. Mencemarkan nama baik Saylapas
 - g. Tidak mematuhi tata tertib

BAB V

TEMUAN ASET

A. Pentagonal Aset

1. Aset Fisik

Aset fisik yang dimiliki oleh Yayasan Saylapas ialah memiliki kendaraan yang berupa 2 unit kendaraan beroda empat dan 3 unit kendaraan beroda dua. Kedua jenis kendaraan ini merupakan hasil dari donasi para donatur tetap maupun *non* tetap untuk kepentingan yayasan.

Gambar 5.1
Transportasi Saylapas



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Kedua kendaraan tersebut digunakan untuk kepentingan yayasan Saylapas, kepentingan Mushollah Muqimussunnah dan tidak menutup kemungkinan digunakan oleh warga sekitar yang membutuhkan atas izin kepala yayasan. Adapun yang digunakan untuk kepentingan yayasan sendiri ialah sebagai berikut:

- a. Menghantar dan menjemput anak yatim/ yatim piatu yang sekolah di Pondok Pesantren, yakni Pondok Pesantren Darussalam Lahat, Pondok

Pesantren Ittifaqiyah Inderalaya dan Pondok Pesantren Muqimussunnah Palembang.

- b. Menghantar dan menjemput anak yatim/ yatim piatu serta relawan yang sedang diundang untuk menampilkan marawis di acara seperti acara pernikahan, ulang tahun, khitanan dan beberapa acara lainnya atau saat lomba.
- c. Menghantar dan menjemput anak yatim/ yatim piatu yang menghadiri undangan berbuka puasa di luar yayasan

Aset fisik yang tidak kalah penting dimiliki oleh yayasan selain alat transportasi adalah aset jalan yang baik untuk menuju Mushollah Muqimussunnah diirigi dengan terdapatnya plang Mushollah serta yayasan yang terletak di bibir gang menuju lokasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala yayasan pada saat wawancara.

*“Jalan menuju Mushollah termasuk layak, kareno jalannya idak jelek walaupun bukan dari aspal. Kami jugo narok plang di samping gang, biar wong tau kalo disini ado yayasan Saylapas sekalian arahnyo jugo”.*⁵⁵

“Jalan menuju Mushollah tergolong layak, karena jalannya tidak jelek sekalipun bukan jalan aspal. Kami juga meletakkan palng di samping gang, agar orang mengetahui bahwa di sini terdapat yayasan Saylapas sekaligus arah menjunya”.

⁵⁵ Hasil Wawancara bersama Kepala Yayasan pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2019

Gambar 5.2
Gang Menuju Mushollah



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Aset jalan menuju Mushollah Muqimussunnah tergolong layak, meskipun jalannya hanya jalan semen bukan jalan aspal.

Gambar 5.3
Plang Saylapas



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Peletakkan plang di bibir gang bertujuan agar orang dapat mengetahui bahwa selain terdapat Mushollah di dalam gang, juga terdapat yayasan untuk menyantuni anak yatim/ yatim piatu. Begitu pula, bagi orang yang belum mengetahui lokasi yayasan Saylapas.

2. Aset Finansial

Aset finansial khusus yang dimiliki oleh yayasan Saylapas ialah berupa dana operasional. Dana operasional tersebut terkumpul dari uang para donatur yang memang dikhususkan untuk dana operasional yayasan. Sehingga, dana operasional tidak ada campur aduk dari uang santunan anak yatim/ yatim piatu pada setiap bulannya. Uang operasional yayasan diberikan langsung oleh donatur kepada bendahara yayasan.

Ada kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala yayasan tersebut, yakni berupa kewajiban peranak untuk menyimpankan uang santunannya di *Bank Mandiri Syari'ah kcp Lahat*. Yayasan Saylapas tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menyalurkan dana santunan secara keseluruhan kepada anak yatim/ yatim piatu kemudian langsung dibawa pulang pada tanggal 10.

Peranak memiliki buku tabungan atas namanya sendiri. Buku tabungan anak yatim/ yatim piatu tersebut langsung disimpan oleh kepala yayasan. Jumlah uang yang harus ditabungkan tergantung dari pendapatan santunan tiap bulannya. Misal, pada bulan Januari santunan yang diperoleh peranak adalah 175.000 rupiah, maka 150.000 rupiah dibawa pulang dan sisanya 25.000 dimasukkan ke tabungan masing-masing anak.

Gambar 5.4

Buku Tabungan Anggota Saylapas



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Ketentuan penyimpanan uang santunan tersebut dikoordinasi langsung oleh kepala yayasan pihak bank. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala yayasan Saylapas.

*“Jadi, Saylapas mewajibkan anak-anak nabung. Jadi duetnyo dak langsung abes. Mereka punyo simpenan untuk jangka panjang. Beruntung buat yang idak pernah ngambek samo sekali, karno pasti tabungannyo banyak”.*⁵⁶

“Jadi, Saylapas mengharuskan anak-anak untuk menabung. Sehingga uang yang didapat tidak langsung habis. Mereka memiliki simpanan uang jangka panjang. Beruntung bagi yang tidak pernah mengambil uang tabungannya, karena pasti akan terkumpul banyak”

⁵⁶ Hasil wawancara bersama Kepala Yayasan pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2019

Maksud dan tujuan menyimpan uang dalam tabungan adalah agar anak yatim/ piatu yang menerima santunan tidak hanya sekedar mendapatkan uang secara tunai setiap bulan, melainkan mereka memiliki uang simpanan jangka panjang yang dapat dimanfaatkan jika ada keperluan yang mendesak.

3. Aset Manusia

Yayasan Saylapas memiliki aset manusia yang cukup memadai yakni sebagai pengurus, relawan, donatur tetap dan donatur tidak tetap. Pengurus inti yayasan Saylapas hanya terbentuk dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara saja, selain itu sebagian yang lain berperan sebagai relawan.

Pengurus dan relawan yayasan Saylapas tidak menuntut perbandingan, semua sama. Sama-sama mengabdikan dirinya untuk anak-anak yatim/ yatim piatu. Menyalurkan tenaga dan meluangkan waktu dengan ikhlas tanpa menuntut upah atau imbalan.

Gambar 5.5 **Pengurus dan Relawan Saylapas**



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Kinerja antara pengurus dan relawan yayasan sangatlah kompak, kerjasama yang patut diapresiasi, tidak ada perbedaan antara keduanya hanya saja tugas

pengurus lebih ekstra dari pada relawan karena selain interaksi di dalam, pengurus juga berinteraksi di luar bersama pemerintah dan juga para donatur.

Terdapat beberapa kategori kemampuan yang dimiliki oleh para pengurus dan relawan yayasan Saylapas. Adapun kemampuan tersebut diantaranya ialah kemampuan leadership, intelektual, dan kemampuan teknis.

Kontribusi luar biasa yang disalurkan oleh pengurus serta relawan kepada yayasan Saylapas. Murni tanpa bayaran dari yayasan. Ikhlas mereka sangatlah berarti bagi yayasan.

“Pengurus dan relawan disini katek yang digaji sepersen pun. Tapi itulah, namonyo kalo begawe ikhlas rejeki ado bae yang dateng. Kadang ado yang kasih sembako dan duet jajan yang emang khusus untuk pengurus dan relawan.”⁵⁷

“Pengurus dan relawan di sini tidak ada yang digaji sepersen pun. Tapi, namanya bekerja ikhlas pasti ada rejeki yang datang. Kadang ada yang memberikan sembako dan uang jajan khusus untuk pengurus dan relawan”.

Wawancara bersama kepala yayasan tersebut dapat dirasakan oleh peneliti, karena peneliti sendiri juga merupakan salah satu relawan yayasan Saylapas sejak awal berdiri pada tahun 2009.

B. Individual Inventory Aset

Pemetaan individu yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan salah satu cara bagi peneliti mengajak pengurus dan relawan yayasan Saylapas untuk mengetahui serta menemukenali aset yang dimiliki

⁵⁷ Hasil Wawancara bersama Kepala Yayasan pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2019

mereka terutama aset *skill* untuk disalurkan kepada yayasan secara ikhlas. Setiap masing-masing individu pasti memiliki aset berupa kemampuan apapun yang ada pada dirinya. Namun, tidak semua individu menyadari akan keterampilan yang dia miliki selama ini.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan *individual Inventory Asset* ini pada pengurus yayasan Saylapas agar masing-masing individu dapat mengetahui dan menyadari kemampuan yang dimiliki untuk disalurkan dan diasah di Saylapas. Teknik yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara wawancara per individu, karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk berkumpul ditengah maraknya pandemi COVID-19, sehingga kepala yayasan mengingatkan peneliti untuk meminimalisir perkumpulan membentuk *Focus Grup Discussion* (FGD). Manfaat dari pemetaan individu ini adalah antara lain:

1. Membantu relawan menemukenali kemampuan yang dimiliki untuk disalurkan di Yayasan
2. Mempertegas pemanfaatan kemampuan
3. Mengajak relawan untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki

Tabel 5.1
Pemetaan Aset Individu

No	Kategori	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Leadership	8 Orang	4 Orang
2	Intelektual	4 Orang	6 Orang
3	Teknik	21Orang	8 Orang

Sumber: Hasil wawancara peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap individu relawan Saylapas memiliki kemampuan yang dapat

disalurkan kepada yayasan agar dapat mempermudah pergerakan yayasan terutama pada tanggal 10 setiap bulannya. Berdasarkan tabel di atas, peneliti memaparkan bahwa kategori *leadership* sebanyak 12 orang, kategori intelektual 10 orang, dan kategori teknik 29 orang.

C. Aset Sosial

Yayasan Saylapas berada di tengah masyarakat sangatlah berpengaruh baik. Kerukunan dan kedamaian yang terjalin antar sesama sangatlah menguntungkan beberapa masyarakat sekitar yang berdagang dan relawan yang berprofesi sebagai tukang ojek. Begitu pula sebaliknya, yayasan Saylapas pula diuntungkan dengan antusias warga sekitar yang senantiasa menghadiri dan membantu berjalannya acara santunan tiap bulannya.

Gambar 5.6
Perekonomian Warga sekitar



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Hubungan sosial yang baik ini lah yang dapat memberikan dampak saling menguntungkan antar keduanya. Tidak hanya saat berjalannya acara santunan saja, namun juga berdampak di hari lainnya. Selain menyerahkan santunan kepada anak yatim, beberapa

donatur juga menyerahkan sembako untuk warga sekitar melalui Mushollah Muqimussunnah.

D. *Succes Story*

Cerita sukses dalam hidup tidak semestinya ketika mencapai hal yang besar, terkadang tidak disadari oleh beberapa individu. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menyadarkan peserta FGD bahwa setiap orang pasti memiliki cerita sukses yang belum disadari.

Gambar 5.7

Forum FGD bersama Pengurus dan Relawan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu, peneliti juga berusaha untuk menyadarkan bahwa sebuah yayasan pun memiliki cerita sukses. Berdasarkan proses FGD, peneliti menemukan beberapa cerita sukses yang para relawan ceritakan dalam forum. Namun, ada beberapa anggota relawan yang berasumsi bahwa sukses itu ketika bisa meneruskan sekolah hingga ke strata satu atau seterusnya kemudian mendapatkan pekerjaan tetap sehingga dapat menghasilkan uang sendiri tanpa membebani orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu relawan Saylapas, Toni yang akrab disapa Tok Ya (35),

“Ay Ra, sukses tu yo kalo sekolah tinggi teros pacak begawe dapet duet dewek”.

“Ay Ra, sukses itu ya kalau bisa sekolah tinggi, terus bisa kerja menghasilkan uang”.

Setelah mendengarkan apa yang diungkapkan, peneliti berusaha menanggapi dan mendoakan serta langsung memancing peserta diskusi dengan memberikan beberapa contoh sukses yang dimaksud dalam hidup dan menyadarkan kembali bahwa setiap individu pasti memiliki potensi untuk menuju kesuksesan dalam bentuk apapun itu.

Setelah mendengarkan penjelasan dan contoh kisah sukses yang peneliti paparkan, terlihat satu relawan remaja yang ingin menyampaikan kisah suksesnya, Meli Yani (22),

“Kalo aku sih, selamo gabung jadi relawan Saylapas dari awal sampe akhir meraso ado yang berubah dari aku. Dulu, dak pernah berani ngomong di depan wong banyak, tapi sejak jadi relawan Saylapas aku meraso terlatih untuk ngomong depan wong banyak, alhamdulillah”.

“Kalo aku sih, seama bergabung menjadi relawan Saylapas dari awal hingga akhir, merasa ada yang berubah dari aku. Dulu, aku tidak pernah berani untuk bicara di depan orang banyak, tapi sejak menjadi relawan Saylapas aku merasa terlatih untuk bicara di depan orang banyak, alhamdulillah”

Antusias untuk berbagi cerita sukses tidak hanya dari para relawan saja, namun juga ada alumni pertama yayasan Saylapas ikut berbagi sepenggal cerita suksesnya di forum, Rica Sani (20),

“Alhamdulillah, sampe sekarang masih pacak neruske belajar. Dulu dak kepikiran buat sekolah di pesantren, tapi ternyata biso masuk dan lulus dari pesantren. Sekarang pun masih lanjut buat kuliah. Akhirnyo biso belajar banyak”.

“Alhamdulillah, hingga sekarang masih bisa meneruskan pendidikan. Dulu, tidak pernah terpikir untuk sekolah di pesantren, tapi ternyata bisa masuk dan lulus dari pesantren. Sekarang masih lanjut kuliah. Akhirnya bisa belajar banyak”.

Peneliti pun berharap ada yang berani berbagi cerita sukses tentang yayasan Saylapas, akhirnya peneliti berusaha memancing untuk mendapatkan cerita sukses yayasan. Bendahara yayasan pun mengerti apa yang dimaksud peneliti ditandai dengan anggukkan kepalanya. Peneliti pun mempersilahkan bendahara yayasan, Nenden Juratnengsih (43) untuk berbagi cerita

“Saylapas pernah nyalurke duit santunan ke anak yatim/ yatim piatu lebih dari jumlah duit biasanyo yang berkisaran 30 an juta perbulannyo. Duit yang terkumpul pernah mencapai 40 juta rupiah. Selain nyalurke duit yang pernah terkumpul banyak, Saylapas jugo banyak menggenggam prestasi terutama sering menjuarai lomba-lomba marawis di Lahat ni. Anggota marawisnyo pun bukan dari wong luar, tapi dari relawan dan anak-anak yatim/ piatu Saylapas ini lah. Merupakan salah satu hal yang membanggakan yayasan”

“Saylapas pernah menyalurkan uang santunan kepada anak yatim/ yatim piatu lebih dari jumlah uang biasanya sekitar 30 juta perbulan. Uang yang terkumpul pernah mencapai 40 juta rupiah. Selain menyalurkan uang, Saylapas juga banyak menggenggam prestasi, terutama sering menjuarai lomba-lomba marawis di Lahat ini. Anggota marawisnya pun bukan orang luar, melainkan dari relawan dan anak-anak yatim/ yatim piatu Saylapas. Merupakan hal yang membanggakan yayasan”.

Berbagi cerita sukses di dalam forum FGD ini membuka ausmsi para pengurus dan relawan karena sukses itu bukan hanya ketika menjadi kaya. Namun, hasil berbagi cerita sukses ini juga membuat para pengurus dan relawan sadar bahwa pada diri mereka memiliki pencapaian kesuksesan tersendiri.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Mengawali Proses Pendekatan (inkulturasi)

Proses pendekatan adalah proses awal yang wajib dilaksanakan oleh seorang peneliti yang melakukan penelitian di suatu tempat. Terutama bagi seorang peneliti yang baru memasuki kawasan tersebut. Permohonan izin untuk melakukan penelitian di desa sangatlah diperlukan, agar tidak dianggap asing atau *illegal* oleh lingkungan masyarakat sekitar lokasi penelitian karena sudah mendapatkan izin dari pemerintah desa atau kepala yayasan untuk melakukan penelitian di desa atau yayasan tersebut.

Gambar 6.1
Permohonan Izin kepada Kepala Yayasan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Permohonan izin untuk melakukan penelitian di yayasan tersebut sudah disampaikan oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2019 kepada kepala yayasan dengan menyampaikan maksud dan tujuannya untuk merampungkan tugas akhir kampus, serta berniat baik untuk memperkuat kelembagaan yang telah terbangun.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, kepala yayasan menyarankan agar peneliti bisa menyampaikan maksud dan tujuan kepada para pengurus dan relawan yayasan. Penyampaian maksud dan tujuan dilaksanakan 13 hari setelah pertemuan peneliti dan kepala yayasan tersebut yakni pada tanggal 26 Desember 2019 setelah sholat Isya' berjamaah di Mushollah Muqimussunnah, berbarengan dengan rapat akhir tahun yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Gambar 6.2
Penyampaian Tujuan Penelitian



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Peserta yang hadir pada malam Rabu tanggal 26 Desember 2019 tersebut berjumlah 25 orang yang terdiri dari 3 pengurus (kepala yayasan, sekretaris, dan bendahara) dan 22 relawan laki-laki dan perempuan. Wakil ketua sedang berhalangan hadir pada malam itu. Acara berlangsung setelah shalat isya berjamaah pada pukul 20.00 WIB hingga pukul 22.15 WIB. Rapat akhir tahun ini berbentuk evaluasi kinerja selama satu tahun. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan, peneliti pun meminta

kesediaan para pengurus dan relawan jika sewaktu-waktu diajak untuk berdiskusi. Respon positif yang dilontarkan pengurus dan relawan pun melegakan peneliti, dengan ucapan syukur peneliti kemudian menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua dan mengakhiri diskusi.

Setelah perizinan penelitian disetujui dan diketahui oleh pengurus serta relawan Saylapas lainnya, proses awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memulai penelitiannya ialah perlu berkenalan serta melakukan pendekatan dengan pemerintah desa dan warga setempat, pada penelitian ini, peneliti melakukan proses pendekatan bersama pengurus, relawan, dan masyarakat sekitar yayasan Saylapas Muqimussunnah.

Gambar 6.3

Bersama Anak Yatim/ Yatim Piatu Saylapas



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pendekatan pada penelitian ini tidaklah begitu mendalam hingga membutuhkan waktu yang cukup lama, karena lokasi penelitian ini berada di sekitar tempat tinggal

peneliti sendiri. Pendekatan yang dilakukan peneliti sebenarnya tidak begitu sulit, karena peneliti pun adalah relawan yayasan yang sudah lama bergabung dan kenal dengan relawan lainnya, namun ini bukan hanya pendekatan biasa melainkan untuk penelitian skripsi dan perubahan yayasan menuju yang lebih baik dari sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan peneliti ialah dengan cara mengikuti kegiatan Saylapas.

Pada awal Januari 2020, peneliti kembali ke Surabaya untuk menyelesaikan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam kurun waktu satu bulan. setelah pelaksanaan KKN usai, peneliti langsung meneruskan penulisan proposal skripsi. Pada awal bulan Maret, peneliti melangsungkan seminar proposal skripsi. Setelah seminar proposal skripsi selesai, peneliti langsung membuat surat izin penelitian untuk dibawa ke yayasan Saylapas sebagai bukti surat tugas akhir.

Gambar 6.4

Penyerahan Surat Penelitian dan Proposal Skripsi



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Surat izin penelitian dan proposal skripsi diserahkan peneliti kepada kepala yayasan Saylapas pada hari Senin tanggal 30 Maret 2020. Surat izin penelitian dan proposal skripsi pun diterima. Setelah menerima keduanya, beliau pun langsung menanyakan apa yang akan dilakukan kedepannya. Kemudian peneliti pun menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilakukan setelah ini. Beliau pun memahami, dan menawarkan diri jika nanti sewaktu-waktu dibutuhkan. Adapun *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya ialah: Kepala RT 009, Kepala RW 003, Pengurus yayasan Saylapas Muqimussunnah, relawan Saylapas Muqimussunnah, Masyarakat sekitar Mushollah Muqimussunnah, Dinas Kesehatan Kecamatan Lahat, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kecamatan Lahat. Sebagaimana terlampir pada tabel berikut..

Tabel 6.1
Analisa Stakeholder

No	Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumber Daya yang dimiliki	Tindakan yang harus dilakukan
1	Ketua RW 003 dan Ketua RT 009	Regulator	Mengawasi	Kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi selama penelitian berlangsung • Melakukan koordinasi
2	Pegurus yayasan Saylapas Muqimussunnah	Aktor	Mengawasi serta terlibat dan berpartisipasi dalam perubahan sosial	Kekuasaan, tenaga dan waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi dan koordinasi selama pendampingan berlangsung • Melaksanakan setiap kegiatan yang ada
3	Relawan yayasan Saylapas Muqimussunnah	Aktor	Terlibat dan berpartisipasi dalam perubahan	Tenaga dan waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi pada setiap kegiatan yang ada

			sosial		
4	Masyarakat sekitar Mushollah Muqimussunnah	Aktor	Terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian	Tenaga dan waktu	<ul style="list-style-type: none"> Berpartisipasi dalam proses pendekatan dan penggalian data
5	Dinas Kesehatan Kecamatan Lahat	Aktor	Memfasilitasi pemeriksaan kesehatan gratis	Adanya fasilitas, tenaga dan waktu	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan fasilitas
6	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kecamatan Lahat	Aktor	Memfasilitasi ilmu keterampilan	Adanya fasilitas, tenaga dan waktu	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan fasilitas

Sumber: Disusun oleh peneliti melalui LFA (Logical Framework Approach)

Berdasarkan tabel analisa *stakeholder* di atas dapat diketahui bahwa terdapat enam *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian ini. Yakni, ketua RW 003 dan ketua RT 009, pengurus yayasan Saylapas Muqimussunnah, relawan yayasan Saylapas Muqimussunnah, masyarakat sekitar Mushollah Muqimussunnah, dinas kesehatan kecamatan Lahat, dinas tenaga kerja dan transmigrasi kecamatan Lahat. Namun, untuk dinas kesehatan dan dinas tenaga kerja menjadi rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan oleh yayasan Saylapas Muqimussunnah.

B. Melakukan Appreciative Inquiry

1. *Discovery* (Pengamatan Aset Yayasan)

Tahap *discovery* dapat dilakukan ketika tahap inkulturasi peneliti terhadap warga sekitar atau terhadap yayasan Saylapas telah dilaksanakan. Tahap inkulturasi inilah yang akan menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa peduli antara satu dengan yang lain di sebuah kelembagaan. Proses pengamatan aset ini dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara semi terstruktur kepada kepala yayasan Saylapas Muqimussunnah.

Selain melakukan wawancara bersama kepala yayasan, peneliti juga melihat secara langsung aset yang ada serta mendokumentasikan aset-aset tersebut. beberapa aset yang tercatat di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Aset Manusia

Aset manusia yang dimaksudkan ialah sumber daya pengurus dan relawan yang ada di yayasan Saylapas tersebut. Hingga saat ini, Saylapas tidak pernah kekurangan tenaga relawan. Hubungan antara pengurus dan relawan pun sangat baik, tidak pandang pangkat dan tidak mengharap imbalan.

Gambar 6.5
Pengurus dan Relawan Saylapas



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa relawan Saylapas tidak hanya dari kalangan remaja saja, namun ada pula yang sudah berkeluarga sebagaimana ungkapan kepala yayasan Saylapas, Wak Is,

“Alhamdulillah, kami bersyukur nian, ngapo? kareno masih ado wong yang rela bantu tanpa harus digaji. Relawan disini bukan cuman dari kalangan anak-anak remaja bae melainkan ado jugo yang sudah berkeluarga, bahkan ado yang suami istri sama-samo jadi relawan.

Kami tu relatif, idak pandang usia, yang penitng kemauan dan keikhlasan.”⁵⁸

“Alhamdulillah, kami sangat bersyukur, mengapa? Karena masih ada orang yang rela membantu tanpa diberikan gaji. Relawan disini bukan hanya dari kalangan remaja saja. melainkan ada yang sudah berkeluarga, bahkan ada suami istri yang juga menjadi relawan. Kami relatif, tidak pandang usia. Terpenting bagi kami adalah kemauan dan keikhlasan”.

Beliau sangat bersyukur karena pada zaman sekarang masih ada saja orang yang ikhlas membantu dan mengabdikan dirinya kepada Saylapas tanpa upah atau gaji.

b) Aset Fisik

Aset fisik yang dimiliki oleh yayasan Saylapas diantaranya adalah alat transportasi. Yakni terbagi menjadi 2 unit kendaraan beroda empat (mobil) dan 3 unit kendaraan beroda dua (motor). Mobil yang pertama sudah ada sejak tahun 2012, mobil yang kedua sudah ada sejak tahun 2015, motor yang pertama sudah ada sejak tahun 2017, motor yang kedua dan ketiga sudah ada sejak tahun 2018. Semua alat transportasi ialah pemberian para donator untuk digunakan oleh kepentingan yayasan Saylapas.⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara bersama kepala Yayasan Saylapas pada hari Senin tanggal 30 Maret 2020

⁵⁹ Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala yayasan Saylapas pada hari Senin tanggal 30 Mei 2020

Gambar 6.6
Transportasi Saylapas



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Alat transportasi yayasan ini bukan hanya sekedar ada, namun memang digunakan untuk kepentingan yayasan.

“jadi, mobil samo motor yang ado itu selain untuk kepentingan Saylapas, kito jugo membolehkan masyarakat sekitar sini makeknyo kalo lagi dibutuhke. Asal harus dapet izin. Kalo motor, kami memberi peluang untuk relawan yang masih belum ado gawean. Jadi biso dipake untuk ngojek dengan syarat dan ketentuan yang harus disetujui”.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara bersama kepala Yayasan Saylapas pada hari Senin tanggal 30 Maret 2020

“Jadi, mobil dan motor yang ada itu selain untuk kepentingan yayasan Saylapas, kita juga mempersilahkan masyarakat sekitar menggunakannya selagi ada keperluan. Asalkan harus mendapatkan izin. Sedangkan motor, kami juga memberikan peluang untuk para relawan yang masih belum bekerja. Jadi bisa dipakai untuk ngojek dengan syarat dan ketentuan yang harus disetujui”.

Jadi, selain kepentingan yayasan Saylapas, relawan yang masih belum mendapatkan pekerjaan diperbolehkan menggunakan motor untuk ngojek, namun dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati. Hal ini dikarenakan, selain memakmurkan anak yatim/yatim piatu Saylapas, kepala yayasan juga ingin membantu meningkatkan perekonomian relawan yang belum mendapatkan pekerjaan.

2. *Dream* (Analisa Aset Yayasan)

Setelah melakukan tahap *discovery*, peneliti melanjutkan dengan tahap *dream*. Pada tahap ini mengajak beberapa pengurus dan relawan untuk menggambarkan atau menuliskan mimpi yang mereka harapkan terhadap yayasan Saylapas melalui forum diskusi. Harapan peneliti dapat mengumpulkan lebih dari 20 orang, namun peneliti berhasil mengumpulkan 17 orang saja untuk mengikuti kegiatan diskusi pada malam hari Senin tanggal 15 April 2020. Adapun peserta yang hadir ialah 3 orang pengurus, yakni kepala dan wakil kepala yayasan, bendahara dan 14 orang relawan.

Gambar 6.7
Peserta FGD



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Harapan yang ditulis oleh salah satu relawan di atas kertas HVS, ialah harapan untuk yayasan Saylapas kedepan dengan memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh para relawan Saylapas. Dalam hal ini, proses yang digunakan untuk menentukan mimpi pengurus dan relawan untuk Saylapas menggunakan teknik skala prioritas atau yang disebut *low hanging fruit*. Pengurus tetap menuliskan segala harapannya di atas kertas, namun untuk merealisasikannya harus memprioritaskan yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

Pengurus dan relawan yang mengikuti FGD sangat antusias dengan apa yang sedang didiskusikan bersama. Semangat dan tingkat antusias pengurus dan relawan membuat peneliti semakin senang dan yakin dengan apa yang dilakukan secara bersamaan. Terlihat kesungguhan para pengurus dan relawan untuk

membangun Saylapas lebih baik lagi. Berikut mimpi yang telah dirangai bersama.

Gambar 6.8

Impian Yayasan Saylapas



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil FGD bersama pengurus dan relawan Saylapas pada hari Senin tanggal 15 April 2020 pukul 20.15 hingga pukul 20.50 WIB terdapat 5 harapan yang mereka tuliskan di atas kertas. Impian yang tertera di atas kertas hasil FGD tersebut di antaranya ialah:

- a) Mendirikan klinik dan memiliki tim kesehatan
- b) Pembangunan balai/ gedung Saylapas
- c) Perluasan jaringan kemitraan
- d) Penambahan struktur kepengurusan
- e) Pencarian SDM ahli dan penyaringan minat bakat anak yatim/ piatu

Lima harapan yang telah ditulis berdasarkan hasil FGD untuk kemajuan Saylapas di atas, tidak semuanya dapat dijadikan sebagai tujuan perubahan yang diinginkan bersama. Oleh karena itu, peneliti memberikan sedikit penjelasan kepada peserta FGD untuk memprioritaskan yang lebih penting dan sesuai untuk sekarang di antara 5 harapan yang telah digambarkan.

Harapan yang diprioritaskan adalah yang menyesuaikan dengan keadaan, situasi, tujuan dan pertimbangan aset sumber daya manusia yang ada. Setelah kembali berdiskusi, akhirnya peserta FGD sepakat untuk lebih memprioritaskan dan mendahulukan penambahan struktur kepengurusan karena hal ini lebih memungkinkan. Adapun dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, mendirikan klinik dan memiliki tim kesehatan bukan menjadi prioritas untuk saat ini. Adapun pertimbangannya, karena butuh banyak yang harus dipersiapkan untuk mendirikan klinik sendiri tidak hanya materi namun juga sumber daya manusia. Harapan ini akan tetap diusahakan oleh kepala yayasan setelah semuanya selesai, karena jika klinik ini dapat terwujud, maka anak yatim/ yatim piatu dapat berobat secara gratis.

Kedua, pembangunan gedung yayasan bukan menjadi prioritas untuk saat ini. Adapun pertimbangannya karena dana yang belum mencukupi untuk membangun gedung Saylapas walaupun sudah memiliki kaplingan tanah atas nama Saylapas. Selain itu, sejauh ini Saylapas masih tetap bisa berjalan sekalipun belum memiliki gedung Yayasan sendiri. Bahkan tidak mengganggu kegiatan-kegiatan Mushollah Muqimussunnah. Sehingga, untuk saat ini

pembangunan gedung Yayasan belum bisa diprioritaskan.

Ketiga, perluasan jaringan kemitraan bukan menjadi prioritas untuk saat ini. Adapun pertimbangannya karena keadaan dan situasi yang sangat tidak memungkinkan yakni sedang maraknya pandemi COVID-19. Menurutnya, hingga saat ini munculnya kegiatan rutin Saylapas di koran Lahat Pos sudah cukup membantu untuk menambah kemitraan yayasan.

Gambar 6.9
Saylapas dalam Lahat Pos



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Kegiatan rutin Saylapas, selalu menjadi sorotan media koran Lahat Pos setiap bulan pada tanggal 10. Sekalipun saat maraknya pandemi COVID-19, wartawan Lahat Pos tetap melakukan wawancara kepada kepala yayasan Saylapas untuk mengetahui

perkembangan setiap bulannya. Santunan setiap bulan tetap berjalan, namun tidak seperti biasa. Semua kegiatan Saylapas diberhentikan sementara termasuk jadwal survey anak yatim/ piatu saat ini pun harus berhenti sementara karena pandemi COVID-19 tersebut.

Ketiga, penambahan srtuktur kepengurusan merupakan prioritas yang diutamakan. Adapun pertimbangannya karena dalam kepengurusan Saylapas hingga saat ini masih dalam lingkup ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara saja. Apabila adanya penambahan anggota pengurus, maka sistem pergerakan Saylapas akan menjadi lebih rapi dari sebelumnya. Karena sudah memiliki tanggung jawab masing-masing. Menyesuaikan dengan keadaan, tujuan, dan sumber daya manusia juga yang sangat mendukung sekalipun dalam keadaan pandemi COVID-19 masih merajalela. Oleh karena itu, peserta FGD satu suara untuk memprioritaskan penambahan pengurus Saylapas.

Keempat, pencarian SDM ahli dan minat bakat anak yatim/ yatim piatu masih belum menjadi pilihan utama prioritas. Karena, agenda pencarian SDM ahli dan minat bakat ini akan dimasukkan dalam program yang akan dilaksanakan setelah pandemi COVID-19 berakhir. Sehingga pencarian minat bakat bukan tujuan utama, melainkan akan dijadikan program yang baru dala Saylapas. SDM ahli yang dimaksud ialah relawan yang memiliki kemampuan pada bidang tertentu dan bersedia menyalurkan kemampuannya tersebut kepada anak yatim/ yatim piatu Saylapas. Berikut adalah keterampilan yang sedang digeluti beberapa anak yatim/ yatim piatu.

Gambar 6.10
Marawis Anak Yatim/ Yatim Piatu Saylapas



Sumber: Hasil dokumentasi yayasan

Saylapas sudah menampung beberapa anak yatim/ yatim piatu yang bergelut dalam bidang seni marawis. Namun, nanti Saylapas akan menyediakan wadah pengembangan keterampilan anak yatim/ yatim piatu untuk mengasah dan mengembangkan keterampilannya. Semua akan dilaksanakan setelah semua keadaan kembali stabil dan semua kegiatan yang tertunda telah diselesaikan.

3. *Design (Perencanaan Aksi)*

Tahap ini merupakan langkah setelah identifikasi aset dan prioritas aksi dari mimpi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti membentuk rancangan perencanaan tindakan untuk melakukan perubahan sosial berdasarkan situasi dan kondisi yang mengacu pada harapan atau mimpi serta yang telah disepakati bersama. Tujuan dibentuknya perencanaan aksi tersebut ialah sebagai acuan peneliti, pengurus dan relawan dalam proses

aksi yang akan dilakukan bersama. Rancangan perencanaan aksi dimaksud ialah Matriks Perencanaan Operasional (MPO) yang disusun dalam bentuk tabel, sehingga mudah dibaca. Penamaan Matriks Perencanaan Operasional ini dipahami oleh peserta diskusi setelah dijelaskan secara ringkas dan jelas oleh peneliti. Singkatnya, MPO ialah sebuah perencanaan suatu program yang akan dilaksanakan dalam pendampingan, yang berisi tentang kegiatan, target, penanggung jawab, peralatan yang dibutuhkan, pembiayaan selama program, dan ausmsi atau resiko yang akan terjadi. Maka, Matrik perencanaan operasional tersebut disusun sebagai berikut:

Tabel 6.2
Matriks Perencanaan Operasional (MPO) Hasil 1

No. Keg	Kegiatan dan Sub. Kegiatan	Target	MEI				PJ	Sumber Daya yang dibutuhkan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4		Personel	Peralatan	Biaya	
1.1	Menambah struktur anggota kepengurusan secara demokratis	Pengurus dan Relawan					Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, spidol, bolpoin, absen, Microphone, bendera, map, kamera, al-qur'an	Rp. 2.500	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan
1.1.1.	FGD bersama pengurus dan relawan Saylapas	Pengurus dan Relawan					Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, spidol, bolpoin, absen	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan
1.1.2	Menetapkan	Pengurus					Era	Pengurus,	Kertas,	Rp. 0	Kurangnya

	divisi struktur kepengurusan	dan Relawan					Relawan dan Fasilitator	spidol, bolpoin		keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan	
1.1.3	Menetapkan anggota struktur kepengurusan	Pengurus dan Relawan		/			Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan
1.1.4	Menetapkan <i>Job Description</i> masing-masing divisi	Pengurus dan Relawan		/			Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan
1.2	Pengesahan	Kepala		/			Era	Kepala	Hasil FGD,	Rp. 0	Kepala

	struktur anggota kepengurusan	Yayasan					Yayasan dan Fasilitator	bolpoin		yayasan sulit ditemui
1.2.1	<i>Print</i> struktur kepengurusan	Kepala Yayasan	/			Era	Fasilitator	Upah <i>print</i>	Rp. 2.000	Keterlambatan waktu
1.3	Pelantikan pengurus	Pengurus dan relawan			-	Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Microphone, bendera, al-qur'an map, lembar pengesahan, bolpoin, kamera	Rp. 0	Waktu yang tidak pasti dan kurangnya partisipasi pengurus dan relawan
1.4	Evaluasi dan Refleksi	Pengurus, relawan, dan fasilitator	/			Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin, konsumsi	Rp. 20.000	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi

Sumber: Disusun oleh peneliti, pengurus, dan relawan Saylapas

Tabel 6.3
Matriks Perencanaan Operasional (MPO) Hasil 2

No. Keg	Kegiatan dan Sub. Kegiatan	Target	MEI				PJ	Sumber Daya yang dibutuhkan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4		Personel	Peralatan	Biaya	
2.1	Peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas	Pengurus dan Relawan			✓		Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, spidol, bolpoin, absen	Rp. 1.000	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi Pengurus dan relawan
2.1.1	FGD bersama Pengurus dan relawan yayasan Saylapas	Pengurus dan Relawan			✓		Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan

2.1.2	Pembahasan visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas yang lama	Pengurus dan Relawan			✓		Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan
2.1.3	Pembahasan visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas yang akan diubah	Pengurus dan Relawan			✓		Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan
2.1.4	Menetapkan visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas	Pengurus dan Relawan			✓		Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan

2.2	Pengesahan visi, misi dan tujuan yayasan Saylapas	Kepala Yayasan		✓		Era	Kepala yayasan dan fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kepala yayasan sibuk
2.2.1	Print visi, misi, dan tujuan yayasan yang telah diperbaharui	Kepala Yayasan		✓		Era	Fasilitator	Print	Rp. 2000	Keterlambatan waktu
2.3	Evaluasi dan Refleksi	Pengurus dan Relawan		✓		Era	Pengurus, Relawan dan Fasilitator	Kertas, bolpoin	Rp. 0	Kurangnya keaktifan dalam forum serta partisipasi pengurus dan relawan

Sumber: Disusun oleh peneliti, pengurus, dan relawan Saylapas

Tabel tersebut di atas merupakan rencana aksi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan keadaan pengurus dan relawan serta kondisi dan situasi lingkungan sekitar. Tabel matriks perencanaan ini dibuat untuk mempermudah membacanya. Terdapat 2 hasil tujuan dengan disertai beberapa sub bab, adapun keterangannya sebagai berikut:

Hasil pertama, penambahan struktur anggota kepengurusan. Penambahan struktur ini dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei 2020. Terdapat 4 kegiatan untuk mencapai hasil pertama ini, yakni pelaksanaan penambahan struktur anggota kepengurusan secara demokratis, pengesahan struktur kepengurusan, pelantikan pengurus, kemudian evaluasi dan refleksi. Beberapa sub kegiatan dalam penambahan struktur kepengurusan ialah pelaksanaan FGD, menentukan divisi kepengurusan, menetapkan anggota pengurus, menentukan *job description* masing-masing divisi. Sub kegiatan kedua ialah pengesahan kepengurusan oleh kepala yayasan, sub kegiatan ketiga adalah pelantikan pengurus.

Pelantikan pengurus masih belum bisa dilaksanakan dalam waktu dekat ini, karena situasi dan kondisi yang sangat tidak memungkinkan. Kepala yayasan Saylapas mematuhi surat edaran yang diberikan oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran agar pelantikan pengurus tetap harus dilaksanakan setelah pandemi COVID-19 berakhir. Sehingga peneliti tetap mencantumkan kegiatan pelantikan pengurus di dalam tabel di atas berdasarkan persetujuan dari kepala yayasan Saylapas, kegiatan terakhir adalah evaluasi dan refleksi, kegiatan ini dilaksanakan langsung setelah forum diskusi berakhir.

Hasil kedua, peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas. Peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan ini dilaksanakan pada minggu ketiga pada bulan Mei 2020. Terdapat 3 kegiatan dalam hasil kedua ini, yakni mengorganisir peninjauan kembali visi, misi, serta tujuan yayasan Saylapas, pengesahan visi, misi, dan tujuan yang telah diperbaharui dan evaluasi refleksi.

Beberapa sub kegiatan dalam peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan ialah pelaksanaan FGD, pembahasan visi, misi, dan tujuan yayasan yang lama, pembahasan visi, misi, dan tujuan yang akan diubah, menetapkan visi, misi, dan tujuan yayasan. Kegiatan kedua ialah pengesahan visi, misi, dan tujuan yayasan kepada kepala yayasan. Kegiatan terakhir ialah evaluasi dan refleksi, kegiatan ini dilaksanakan langsung setelah forum diskusi berakhir untuk mengurangi perkumpulan.

BAB VII

PENGUATAN KELEMBAGAAN MELALUI PENGUATAN KEPENGURUSAN

A. *Define* (Pelaksanaan Aksi Partisipatif)

Tahap *define* adalah tahap yang dilakukan setelah melakukan perancangan aksi pada tahap *design* yang telah dirancang dan diatur bersama pengurus dan relawan. Pada tahap ini, pengurus, relawan dan peneliti melakukan aksi perubahan secara partisipatif, namun tidak semua relawan terlibat karena mendapatkan pembatasan dari kepala yayasan Saylapas dengan mempertimbangkan beberapa hal. Adapun beberapa aksi yang akan dilaksanakan oleh peneliti, pengurus dan relawan Saylapas adalah sebagai berikut:

1. Menambah anggota struktur kepengurusan

Penambahan anggota struktur kepengurusan dibentuk dalam sebuah forum diskusi yang dihadiri oleh 11 orang. Adapun dengan rincian 2 orang pengurus, 8 orang relawan dan peneliti sendiri. Forum diskusi ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 20.10 WIB hingga pukul 21.25 WIB. Peserta diskusi dibatasi oleh kepala yayasan demi mematuhi peraturan pemerintah daerah. Forum diskusi dibuka oleh kepala yayasan Saylapas dan kemudian dilanjutkan oleh peneliti.

Peserta diskusi menetapkan bagian-bagian yang harus ada di struktur kepengurusan terlebih dahulu. Semua peserta bebas mengemukakan pendapatnya masing-masing. Ada beberapa peserta pula yang mengajukan dirinya pada satu divisi sesuai keahliannya. Relawan yang tidak hadir dalam forum, dimasukkan dalam divisi sesuai dengan pertimbangan semua peserta dalam forum. Berikut struktur kepengurusan yayasan Saylapas yang baru:

Bagan7.1
Struktur Kepengurusan



Sumber: Hasil FGD bersama pengurus dan relawan

Berdasarkan bagan struktur kepengurusan di atas, terdapat banyak perubahan yang dicantumkan. Berikut tabel struktur kepengurusan yayasan Saylapas sebelum diubah dan setelah diubah:

Tabel 7.1
Struktur Kepengurusan Lama dan Baru

Bagian	Lama	Baru
Pelindung	√	√
Penasehat	√	√
Ketua	√	√
Wakil Ketua	√	√
Sekretaris	√	√
Bendahara	√	√
Bag. Kesekretariatan	-	√
Bag. Keuangan	-	√
Bag. Konsumsi	-	√
Bag. Dokumentasi	-	√
Bag. Media Sosial	-	√
Bag. Humas dan keamanan	-	√
Bag. Transportasi	-	√
Bag. Perlengkapan	-	√
Bag. Kebersihan	√	√

Sumber: Hasil FGD bersama pengurus dan relawan

Berdasarkan tabel diatas, nampak jelas terjadi perubahan pada struktur kepengurusan sebelum dilaksanakan diskusi dan setelah terlaksananya diskusi. Divisi-divisi yang tertera ditujukan kepada para relawan Saylapas sesuai kemampuannya masing-masing secara partisipatif dan beberapa pertimbangan yang dibahas dalam forum.

Bagian kebersihan sebenarnya tidak masuk dalam divisi pengurus, karena bagian kebersihan

adalah tanggung jawab semua pengurus dan relawan. Namun, agar struktur kepengurusan terlihat lebih rapi, maka bagian kebersihan tetap ikut dalam *list* kepengurusan yang tertera di atas.

Setelah proses diskusi berakhir, kepala yayasan menyetujui hasil diskusi tersebut dengan memberikan tanda tangan di kertas bagian kanan bawah penulisan struktur kepengurusan yang telah dibuat dan disaksikan seluruh peserta FGD.

Gambar 7.1
Peserta FGD



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Forum pun ditutup dengan penyampaian permohonan maaf dari peneliti jika terdapat kesalahan dalam keberlangsungan forum diskusi, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua yang telah bersedia ikut serta dalam forum diskusi. Terakhir, peneliti menutup forum dengan salam dan kemudian ditutup dengan acara foto bersama.

2. Pengesahan Struktur Kepengurusan

Pengesahan struktur anggota kepengurusan yang baru, disahkan oleh kepala yayasan Saylapas. Pengesahan ini dilakukan 2 hari setelah pelaksanaan FGD pada tanggal 13 Mei 2020, dikarenakan pada tanggal 14 Mei 2020 kepala yayasan belum bisa ditemui. Peneliti kembali menemui kepala yayasan Saylapas pada tanggal 15 Mei 2020 di Mushollah Muqimussunnah dan menyerahkan hasil *print* struktur kepengurusan yang telah disetujui untuk ditandatangani dan diberikan stempel yayasan..

Gambar 7.2
Pengesahan Struktur Kepengurusan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Peneliti menemui kepala yayasan pada pukul 20.00 WIB setelah shalat Isya' berjamaah di. Setelah

lembar pengesahan struktur kepengurusan ditanda tangani, peneliti melanjutkan percakapan bersama kepala yayasan mengenai kelanjutan dari struktur kepengurusan yang telah disahkan. Kepala yayasan pun menanggapi dengan ramah. Diskusi kecil pun berakhir pada pukul 21.05 WIB.

3. Pelantikan pengurus

Kepala yayasan sangat menyetujui adanya pelantikan yang telah disepakati bersama ketika berlangsungnya forum diskusi pada tanggal 13 Mei 2020 lalu, namun kepala yayasan menunda pengajuan pelaksanaan pelantikan pengurus yang baru dikarenakan masih maraknya pandemi COVID-19 di Indonesia. Namun, beliau tetap akan mengumumkan struktur kepengurusan yang baru melalui grup *whatsapp* (WA)

“Untuk pelantikan, tetep dilaksanake. Tapi pelaksanaannyo idak deket-deket ini. Kalo kondisi lah bebas dari corona, baru ngadoke pelantikkan. Tapi, gek tetep kami umumke lewat grup wa kagek”.⁶¹

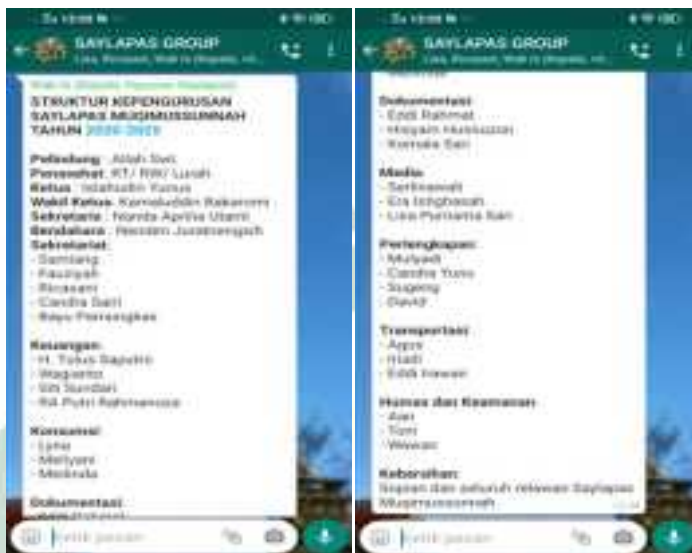
“Untuk pelantikan, teteap akan dilaksanakan. Tapi pelaksanaannya tidak dalam waktu dekat ini. Jika kondisi sudah memungkinkan dan terbebas dari corona, baru akan dilaksanakan pelantikan. Tapi, nanti akan teteap kami umumkan lewat grup whatsapp”.

Begitulah tanggapan yang diberikan oleh kepala yayasan saat pengesahan lampiran struktur pengurus yang baru mengenai pelantikan kepengurusan yayasan Saylapas yang baru.

⁶¹ Hasil Wawancara bersama Kepala Yayasan pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2020

Gambar 7.3

Pengumuman Struktur Kepengurusan



Sumber: Hasil screenshoot peneliti

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa kepala yayasan mengumumkan struktur kepengurusan yayasan Saylapas yang telah disahkan pada tanggal 15 Mei 2020. Sebelum dilaksanakan pelantikan pengurus, kepala yayasan akan memberikan informasi lanjut kepada peneliti mengenai agenda pelantikan pengurus yang akan dilaksanakan setelah pandemi COVID-19 berakhir.

4. Peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan yayasan Savlapas

Peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan Saylapas, dilaksanakan dalam forum diskusi yang dihadiri oleh 14 peserta. Adapun dengan rincian 3 orang pengurus, 11 orang relawan dan peneliti sendiri. Seharusnya, peserta diskusi dibatasi oleh kepala

yayasan hanya berjumlah 10 orang, namun bertambah 4 orang ditengah berjalannya diskusi. Forum dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 17 Mei 2020 pukul 20.15 WIB hingga 21.50 WIB.

Seperti forum diskusi sebelumnya, forum dibuka oleh kepala yayasan Saylapas, kemudian peneliti dipersilakan untuk melangsungkan proses diskusi. Sama halnya dengan forum diskusi sebelumnya diskusi berjalan dengan santai namun mencapai target. Semua bebas menyampaikan pendapatnya di dalam forum. Berikut tabel visi, misi, dan tujuan sebelum direvisi:

Tabel 7.2
Visi, Misi, dan Tujuan Lama

Visi	Misi	Tujuan
Menjadikan Yayasan yang terpercaya dan diakui oleh masyarakat luas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu memenuhi kebutuhan anak yatim 2. Menjalin kerjasama pemerintah, perusahaan dan perorangan 3. Menjadi jembatan antara donatur dan anak yatim 4. Menjadi fasilitator silaturahmi 	Terwujudnya anak yatim/ yatim piatu yang mandiri

	anak yatim dan masyarakat	
	5. Mengontrol pendidikan	

Sumber: Hasil diskusi bersama pengurus dan relawan Saylap as

Proses pertama, kepala yayasan membacakan visi, misi, dan tujuan Saylapas sebelum direvisi bersama. Setelah dibacakan, semua peserta dipersilahkan untuk mencermati kemudian menyimpulkan apa yang seharusnya direvisi mulai dari visi, misi, dan tujuan untuk menjadikan Saylapas lebih baik lagi. Setelah beberapa orang menyampaikan pendapatnya di dalam forum, usulan kemudian di ulas bersama.

Pembahasan pertama dimulai dari visi, setelah visi selesai dibahas dan direvisi jika perlu, langsung dilanjutkan membahas misi, begitu pula tujuannya dibahas setelah pembahasan visi dan misi selesai direvisi. Berikut tabel visi, misi, dan tujuan setelah direvisi:

Tabel 7.3
Visi, Misi, dan Tujuan Baru

Visi	Misi	Tujuan
Membentuk yatim/ yatim piatu kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengarungi kehidupan sejak dini melalui	1. Membantu memenuhi kebutuhan anak yatim/ yatim piatu Saylapas 2. Menjadi fasilitator silaturahmi	Terwujudnya perlindungan dan pemenuhan kebutuhan pada anak yatim/ yatim piatu melalui pengembangan

pendampingan terhadap anak-anak yatim/ yatim piatu	masyarakat dan anak yatim/ yatim piatu Saylapas 3. Menjadi fasilitator anak yatim/ yatim piatu Saylapas menempuh pendidikan pondok pesantren 4. Membekali anak yatim/ piatu Saylapas ilmu keterampilan 5. Memberikan motivasi agar semangat anak yatim/ yatim piatu terus meningkat	diri menuju yatim/ yatim piatu mandiri
--	--	--

Sumber: Hasil diskusi bersama pengurus dan relawan Saylapas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa yang diubah bahkan ada yang dihapus secara partisipatif. Perubahan visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas diharapkan dapat menjadi acuan yayasan Saylapas untuk menjadi yayasan sosial

pendamping anak yatim/ yatim piatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Gambar 7.4
Peserta Aksi FGD



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Forum diskusi ditutup dengan foto bersama seperti sebelumnya sambil menunjukkan kertas hasil diskusi bersama. Beberapa peserta diskusi tidak mengikuti sesi foto bersama karena harus segera pulang ke rumah. Acara diskusi pun berakhir pada pukul 22.00 WIB.

5. Pengesahan Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Saylapas

Visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati dan ditetapkan pada forum diskusi pada hari Senin tanggal 17 Mei 2020, kemudian disahkan dengan memberikan tanda dan stempel Saylapas oleh kepala yayasan Saylapas Muqimussunnah pada hari Selasa tanggal 18 Mei 2020 pada pukul 20.15 WIB setelah shalat Isya di Mushollah Muqimussunnah. Adapun tujuan disahkan visi, misi, dan tujuan ini adalah agar diketahui

keabsahan dari visi, misi dan tujuan yayasan Saylapas Muqimussunnah.

Gambar 7.5
Pengesahan Visi, Misi, dan Tujuan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah selesai lembar pengesahan ditandatangani, peneliti melakukan percakapan singkat bersama kepala yayasan untuk mengingatkan kembali perihal pelantikan pengurus yang akan dilaksanakan setelah pandemi COVID-19 berakhir. Peneliti juga meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan selama melakukan pendampingan di yayasan Saylapas tersebut. Selain itu, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada kepala yayasan karena telah bersedia meluangkan waktu dan membantu peneliti dalam melaksanakan pendampingannya yang dimulai sejak Desember 2019 lalu.

B. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi Program)

Monitoring dan evaluasi atau yang biasa disebut “monev” adalah salah satu tahap perubahan sosial yang wajib dilaksanakan. Kegiatan monev dilakukan setelah menyelesaikan segala rangkaian kegiatan program. Adapun tujuan pelaksanaan monev ialah menilai agar dapat mengetahui apakah program yang dilaksanakan bersama pengurus dan relawan berjalan sesuai dengan harapan, atau malah sebaliknya.

Monitoring dilakukan oleh peneliti bersama para pengurus dan relawan yayasan Saylapas dengan selalu mengikuti dan memantau proses berjalannya pendampingan dari awal hingga akhir. Mulai dari inkulturasi, membangun pemahaman, melakukan perencanaan aksi program, hingga pelaksanaan aksi. Monitoring dilakukan secara bertahap yakni setiap peneliti melakukan aksi bersama pengurus dan relawan.

Evaluasi dilakukan setelah tahap monitoring telah dilakukan. Evaluasi bergerak atas dasar penilaian tingkat keberhasilan atau tingkat kegagalan suatu program yang telah dilakukan sebagai upaya perbaikan kedepannya. Evaluasi dilakukan dengan tujuan:

- 1) Mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan,
- 2) Menilai dampak langsung yang terjadi
- 3) Mengetahui serta menganalisis konsekuensi yang mungkin terjadi di luar rencana.

Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, pengurus dan relawan menggunakan teknik MSC (*Most Significant Change*). Teknik MSC (*Most Significant Change*) merupakan teknik yang digunakan oleh fasilitator untuk membantu dalam melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Aksi yang dilakukan oleh pengurus dan relawan ialah menambah struktur kepengurusan dan peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan yayasan

Saylapas sehingga terbentuklah struktur kepengurusan dan visi, misi, serta tujuan yang baru. Evaluasi dilakukan setelah berakhirnya aksi diskusi. Berikut tabel hasil evaluasi yang telah dirangkai.

Tabel 7.4
Hasil Evaluasi Perubahan Signifikan

No	Kegiatan	Peserta	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Penambahan anggota kepengurusan	2 orang pengurus dan 8 orang relawan	Berani mengajukan diri dengan kemampuan yang dimiliki	Menyadari bahwa yayasan membutuhkan tambahan struktur anggota kepengurusan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu	Struktur kepengurusan tetap bergerak dan saling menopang hingga masa jabatan berakhir
2	Peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas	3 orang pengurus dan 11 orang relawan	Berani mengemukakan pendapat dalam forum	Pergerakan yayasan berjalan rapi sesuai perencanaan dan merasa memiliki tanggung jawab yang lebih dari sebelumnya	Visi, misi, dan tujuan dapat dilaksanakan sesuai termaktub
3	Pengesahan	Kepala	Kepala	Struktur	Kedepan

	n struktur kepengurusan dan visi, misi, dan tujuan Yayasan Saylapas yang baru	yayasan dan sekretaris yang baru	yayasan langsung menandatangani lembar pengesahan karena kepala yayasan memang mengharapkan perubahan ini	kepengurusan, visi, misi dan tujuan yayasan resmi diperbaharui dan menjadi acuan yayasan Saylapas	ya kepala yayasan dapat memantau kinerja para pengurus dan relawan
4	Pelantikan pengurus	-	Belum mendapatkan persetujuan dari kepala yayasan dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan	Dilantiknya pengurus agar terlihat lebih resmi dan sakral	Pelantikkan pengurus tetap terlaksana setelah keadaan bebas dari pandemi COVID-19

Sumber: Hasil analisis peneliti, pengurus dan relawan Saylapas

Perubahan ini sangat dirasakan oleh pengurus dan relawan yayasan Saylapas, sebelumnya relawan Saylapas hanya melakukan aktivitas yang bisa dikerjakan secara langsung dan bebas dari tanggung jawab. Namun, setelah dibentuknya struktur kepengurusan yang baru relawan akan merasa ada tanggung jawab. Sekalipun, belum dilaksanakannya pelantikan resmi.

Tingkat partisipasi relawan memang kurang, namun kurangnya partisipasi ini bukan dikarenakan pribadi

masing-masing melainkan karena adanya perbatasan perkumpulan demi mematuhi peraturan pemerintah daerah. Sehingga yang ikut dalam proses perubahan dari awal hanya beberapa orang saja. Begitu pula pada tanggal 10 yang biasanya dihadiri oleh banyak relawan, beberapa bulan ini yang hadir dibatasi karena pandemi COVID-19 yang masih merajalela.



BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung dari awal bulan Desember 2019 hingga akhir bulan Mei 2020, namun penelitian secara langsung terhitung dalam 4 bulan saja, karena 2 bulan sisanya peneliti kembali ke Surabaya untuk menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan sidang proposal skripsi. Pada pertengahan bulan Maret peneliti kembali untuk melakukan penelitian. Namun, peneliti harus melakukan karantina mandiri terlebih dahulu selama 14 hari dikarenakan pandemi COVID-19, sehingga peneliti tidak bisa langsung melaksanakan penelitian dan menemui kepala yayasan untuk menyerahkan surat izin penelitian dari fakultas.

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti ialah perizinan yang ditujukan kepada kepala yayasan Saylapas yang dikepalai oleh bapak Islahudin Yunus. Tahapaan selanjutnya ialah inkulturasi peneliti dengan pengurus, relawan dan anak-anak yatim/ yatim piatu Saylapas. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan Saylapas dan kegiatan yang ada di Mushollah Muqimussunnah sebagai proses inkulturasi. Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah tahapan yang menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI) dengan tahapan 5-D, yakni *discovery, dream, design, define* dan *destiny*.

Setelah semua tahapan telah dilakukan, peneliti beserta pengurus dan relawan Saylapas melakukan pendampingan secara partisipatif mulai dari program pertama hingga program terakhir. Tentunya, proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti memiliki suka dan duka. Program yang dapat dilakukan oleh peneliti,

pengurus, dan relawan dalam penguatan kelembagaan Saylapas di antaranya ialah:

1. Pembentukan Struktur Kepengurusan

Pembentukan struktur kepengurusan yang baru dilakukan karena struktur kepengurusan yang lama hanya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara saja. sehingga pengurus dan relawan menambah divisi-divisi dan anggota kepengurusan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Program ini berlangsung dengan baik namun tidak maksimal.

Tidak maksimalnya program pertama ini karena hanya sebatas penambahan struktur kepengurusan saja, tidak sampai pada tahap pelantikan pengurus hingga penyusunan pencapaian atau program kerja. Adapun hal ini dikarenakan peneliti mendapatkan pembatasan dari kepala demi mematuhi peraturan pemerintah daerah. Namun, pelantikan dan rapat kerja tetap dilaksanakan setelah pandemi COVID-19 berakhir dan mendapatkan izin dari kepala yayasan Saylapas.

2. Peninjauan Kembali Visi Misi dan Tujuan

Program kedua pada penelitian ini ialah peninjauan kembali visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas. Setelah membacakan visi, misi, dan tujuan yayasan sebelum direvisi di forum diskusi, pengurus serta relawan menyadari bahwa ada beberapa yang memang harus di ubah karena belum menunjukkan peran yayasan secara utuh.

Proses peninjauan kembali ini membutuhkan waktu yang cukup lama, namun berdasarkan hasil penyatuan suara, peserta diskusi sepakat untuk menyelesaikan peninjauan visi, misi, dan tujuannya dalam satu waktu saja. terhitung kurang lebih 2 jam 30

menit visi, misi, dan tujuan selesai di revisi. Setelah itu, kepala yayasan meminta semua peserta diskusi untuk merenungkan kembali isi visi, misi, dan tujuan yayasan menyesuaikan peran yayasan.

Berikut evaluasi tingkat keberhasilan program melalui tabel perubahan *before-after*:

Tabel 8.1
Perubahan Yayasan Saylapas

No	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Belum menyadari akan kemampuan yang dimiliki oleh relawan Saylapas	Relawan Saylapas lebih memiliki kepercayaan diri dan mulai berani untuk menyampaikan pendapatnya
2	Belum terpikir untuk menambah anggota kepengurusan	Bertambahnya anggota struktur kepengurusan, sehingga tiap bagian memiliki tanggung jawab
3	Belum menyadari bahwa visi, misi, dan tujuan yang dibuat masih kurang menunjukkan sebagai lembaga pendamping anak yatim/ yatim piatu	Pengurus dan relawan lebih memahami peran yayasan Saylapas bagi anak yatim/ yatim piatu, sehingga visi, misi, dan tujuan yayasan Saylapas diarahkan kepada yang lebih mendekati pendampingan terhadap anak yatim/ yatim piatu

Sumber: Diolah dari hasil analisis peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan program hanya sebatas tercerahnya pola pikir,

bertambahnya struktur kepengurusan dan pembaharuan visi, misi, dan tujuan saja. Secara keseluruhan, penguatan kelembagaan yayasan Saylapas tidak berjalan secara maksimal sesuai target, karena situasi dan kondisi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara maksimal.

B. Refleksi Berkelanjutan

Awalnya, tema yang menjadi fokus dampingan pada penelitian ini adalah anak-anak yatim Saylapas. Berdasarkan hasil survey dan atas persetujuan kepala yayasan Saylapas pada Desember lalu. Namun, terdapat beberapa koreksi dari dosen pembimbing sehingga peneliti harus mengganti fokus dampingannya. Setelah berdiskusi dengan kepala yayasan via *whatsapp*, akhirnya peneliti memutuskan untuk menjadikan yayasan sebagai fokus dampingannya dengan pikiran yang optimis. Tema pun disetujui oleh dosen pembimbing dengan judul “Penguatan Kelembagaan Yayasan Saylapas (Santunan Anak Yatim Luar Panti Asuhan) Sebagai Fasilitator Pendamping Anak Yatim/ Yatim Piatu di Lahat Sumatera Selatan”

Secara teoritis, menurut Brown, peningkatan kapasitas atau penguatan kelembagaan merupakan sebuah proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang ataupun meningkatkan kemampuan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.⁶² Adapun salah satu proses peningkatan kapasitas pada penelitian ini adalah dengan penguatan kepengurusan melalui sumber daya yang ada dengan memanfaatkan kemampuannya.

⁶² Imam Radianto Anwar Setia Putra dan Dida Suhada Iskandar, “Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian dalam Negeri”, Jurnal Bina Praja, Vol. 5 No. 3, 2013, hal. 179, diakses pada tanggal 14 Juni 2020 dari jurnal.kemendagri.go.id

Kemampuan yang dimaksud adalah kesanggupan relawan dalam memegang peran dalam yayasan. oleh karena itu, penguatan kelembagaan ini berbasis aset. Sebagaimana menurut Milen yang ditulis kembali oleh Jenivia Dwi Ratnasari dkk. pengembangan kapasitas kelembagaan itu merupakan penguatan sebuah organisasi melalui sumber daya. Penguatan kelembagaan berfokus pada strategi, sturktur, sumber daya manusia, kebudayaan, manajemen dan infrastruktur.⁶³ Pada penelitian ini, hanya berfokus pada struktur kepengurusan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD, peneliti cukup terbantu oleh metode *Appreciative Inquiry* dengan tahapan 5-D (*Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*). Kenapa peneliti merasa cukup terbantu? Karena tahapan-tahapan ini sangat fleksibel untuk digunakan. Artinya, dapat dilaksanakan menyesuaikan keadaan, misalnya menggabungkan 2 tahapan dalam satu waktu.

Pada penelitian ini, tahapan proses peizinan dan pendekatan peneliti bisa langsung menggali informasi (*discovery*) tentang yayasan beserta aset yang dimiliki dalam satu kali pertemuan saja. Tahapan menentukan impian (*dream*) yayasan dan merancang (*design*) apa yang mereka impikan pun dilaksanakan dalam satu kali pertemuan Terutama pada pelaksanaan program penelitian (*define*) serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan program (*destiny*). Program dilaksanakan sekaligus dalam forum diskusi, sehingga dapat meminimalisir perkumpulan atas himbauan pemerintah daerah.

⁶³ Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. *Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang...*, hal. 105

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Relevansi dakwah *bil hal* dalam penguatan kelembagaan adalah salah satunya meningkatkan kemampuan sebuah yayasan untuk mencapai tujuan atau impian yang diharapkan. Pada penelitian ini, memanfaatkan aset sumber daya manusia yang ada. Sehingga terbentuklah struktur kepengurusan yang baru. Awalnya yang terlibat dalam kepengurusan hanya 4 orang, kini 4 pengurus inti tersebut dibantu oleh para relawan yang masuk dalam struktur kepengurusan yang baru. Salah satu cara menjadi lembaga yang kuat adalah selalu bermusyawarah serta tukar pendapat untuk mencapai tujuan sesuai harapan. Sebagaimana pada ayat di bawah ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” Q.S Asy-Syura:38⁶⁴

Berdasarkan Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, ayat ini dimaksudkan bahwa orang yang memenuhi seruan Tuhannya, selalu mengerjakan shalat, dan menyelesaikan urusan mereka dengan cara bermusyawarah demi tegaknya keadilan sesuai kebutuhan mereka tanpa ada ketentuan harus bermusyawarah dengan

⁶⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung, 2017) hal. 487

cara apa dan membelanjakan sebagian hartanya di jalan kebaikan.⁶⁵

Program penguatan kelembagaan ini memerlukan permusyawaratan antar sesama pengurus ataupun relawan. Untuk menguatkan sebuah lembaga tidaklah dapat dilakukan sendiri melainkan harus atas kerjasama orang-orang yang ada di dalamnya. Bilamana diterapkannya prinsip ini, organisasi tersebut akan menjadi kuat sesuai dengan harapan.

Dakwah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dakwah *bil hal* yaitu dakwah melalui tindakan. Terbentuknya pengurus merupakan tindakan dakwah, karena pengurus satu dengan pengurus yang lain akan bersatu saling tolong-menolong dalam upaya menjadikan yayasan yang lebih baik.

D. Analisis

1. Analisis Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini menegaskan bahwa melakukan pendampingan atau perubahan berdasarkan aset atau kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu atau bahkan organisasi. Metode ini menekankan bahwa, sedikit apapun kemampuan yang dimiliki, tetaplah dikatakan aset.

Metode penelitian ini pula menanamkan pada setiap individu atau organisasi bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kemampuan pada dirinya. Sebagaimana potongan ayat Al-Quran surah Ali 'Imron ayat 191.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 512

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka” Q.S Ali ‘Imron: 191⁶⁶

Berdasarkan intisari ayat tersebut, menegaskan bahwa tidak ada hal sia-sia semua yang terjadi di bumi ini, artinya selalu ada hikmah dan manfaat yang dapat kita cerna dari setiap ciptaan-Nya.⁶⁷ Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini

2. Analisis SOAR dalam Penelitian

Berikut adalah tabel analisis SOAR Yayasan Saylapas:

Tabel 8.2
Analisis SOAR

Internal Eksternal	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)
	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia • Donatur tetap dan non tetap 	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias relawan Saylapas • Masuk kabar berita
<i>Aspiration</i> (Aspirasi)	Strategi yang digunakan ialah	Strategi yang digunakan ialah menjaga
<ul style="list-style-type: none"> • Memperkua 		

⁶⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung, 2017) hal. 75

⁶⁷ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*...,hal. 25

t kepengurus an <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas jaringan kemitraan 	menambah divisi dan anggota struktur kepengurusan.	terjalinnya Saylapas dengan donatur dan wartawan
Result (Pencapaian) <ul style="list-style-type: none"> • Terbentuk struktur kepengurusan • Bertambah luas jaringan kemitraan 	Strategi yang digunakan ialah membentuk struktur kepengurusan secara partisipatif/ demokrasi	Strategi yang digunakan ialah mengadakan forum diskusi bersama pengurus dan relawan

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- Strategi yang digunakan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mencapai aspirasi yang diharapkan ialah menambah divisi dan anggota struktur kepengurusan Saylapas.
- Strategi yang digunakan untuk memenuhi aspirasi anggota melalui peluang yang ada ialah dengan menjaga hubungan silaturahmi atau komunikasi yayasan dengan para donatur dan pihak kabar berita
- Strategi yang digunakan untuk mewujudkan hasil yang terukur ialah menggunakan strategi pembentukan struktur kepengurusan secara partisipatif.

- d. Strategi yang digunakan untuk mencapai hasil yang terukur dengan memanfaatkan peluang ialah mengadakan forum diskusi bersama pengurus dan relawan

3. Analisis Strategi Penguatan Yayasan Saylapas

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Aset yang dimaksud pada penelitian ini adalah aset sumber daya manusia. Oleh karena itu, peneliti mengajak pengurus dan relawan untuk menemukan aset yang ada pada diri mereka melalui forum diskusi. Setelah diajak berdiskusi untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki, peneliti mengajak pengurus dan relawan untuk menentukan rancangan program untuk mencapai impian yang diinginkan. Maka terbentuklah program penambahan struktur kepengurusan. Adapun anggotanya ialah relawan Saylapas sendiri berdasarkan kemampuannya dalam bidang tersebut. Hal ini sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi.

Sebagaimana kesimpulan yang dikembangkan secara beruntun oleh Max Weber, Henry Fayol, Lyndall Unwick, James D Mooney, Allen Reily dan FW Tailor, bahwa sebuah organisasi harus membagi tugas atau kegiatan kepada anggotanya secara merata dan tentu sesuai dengan kemampuannya. Adapun pada laporan kegiatan dan keuangan dilakukan secara terbuka kepada seluruh pengurus, relawan, donatur, dan juga wali yatim. Manajemen kelebagaannya juga bisa dikatakan sebagai organisasi sosial yang memiliki pembagian peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para pengurus dan relawan, sebagaimana yang terlihat pada struktur kepengurusan yayasan Saylapas

Pelaksanaan program ini dilakukan secara partisipatif dan seluruh anggota bebas mengemukakan

pendapat dalam forum diskusi yang telah ditentukan, sehingga tidak ada hal yang dapat membebani anggota demi kenyamanan bersama. Sebagaimana dalam teori neo-klasik yang memiliki pandangan perlunya partisipasi, perluasan kerja, dan manajemen *bottom up* dalam sebuah organisasi. Teori ini dikembangkan oleh Hugo Munsterberg pada tahun 1862-1916. Intinya, teori ini menerangkan bahwa perlu menjaga kenyamanan internal sebuah organisasi agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Yayasan Saylapas Oleh karena itu, peneliti mengajak pengurus dan relawan Saylapas agar semua proses dilakukan secara partisipatif dan berdasarkan keinginan mereka sendiri. Namun, tidak semua dapat dilaksanakan karena menyesuaikan keadaan yayasan serta situasi dan kondisi ditengah maraknya pandemi COVID-19.

4. Analisis Hubungan Penguatan Kelembagaan dengan Pengembangan Masyarakat Islam

Penelitian ini merupakan pemberdayaan pada suatu yayasan melalui penguatan kelembagaan. Yayasan Saylapas ialah fasilitator para anak yatim/ yatim piatu. Akan tetapi, peran fasilitator tersebut belum berperan secara utuh. Sehingga, yayasan Saylapas perlu untuk memiliki kekuatan yang lebih untuk mencapai perannya sebagai fasilitator. Pemberdayaan atau “*empowerment*” diambil dari kata “*power*” yang bermakna kemampuan. Oleh karena itu, secara istilah, pemberdayaan dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan seseorang atau kekuasaan.⁶⁸

Namun, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kemampuan perorangan saja. Penelitian

⁶⁸ Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor:Wetlands Internasional, 2015), hal. 51.

ini memfokuskan pada pendampingan dan pemberdayaan terhadap yayasan yang berperan sebagai fasilitator anak yatim. Sebagaimana yang ditulis oleh Sri Najiati dkk., dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* menjelaskan bahwa pemberdayaan juga diartikan sebagai suatu proses yang terencana dan berkesinambungan guna mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada individu atau kelompok tersebut.

Dalam ilmu pengembangan masyarakat, yayasan Saylapas merupakan subjek penelitian yang berperan sebagai *agent of change* atau yang sering disebut sebagai fasilitator. Saylapas merupakan fasilitator anak yatim/ yatim piatu. Berdasarkan tulisan Jumrana dan Megawati Asrul Tawulo dalam jurnalnya yang berjudul *Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, terdapat tiga tugas sebagai fasilitator, yakni:

- a. Menerapkan aturan permainan di lokasi dampingan
- b. Melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis
- c. Melakukan penguatan kelompok, pelatihan, menangani permasalahan.

Sedangkan yayasan Saylapas masih belum memenuhi kriteria tugasnya sebagai fasilitator anak yatim/ yatim piatu, melainkan hanya berperan sebagai penyalur amanah dari para donatur tetap maupun *non* tetap. Oleh karena itu perlunya pendampingan dan pemberdayaan pada yayasan Saylapas untuk membantu mencapai perannya sebagai fasilitator.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian aksi yang dilakukan di yayasan Saylapas ini berjudul penguatan kelembagaan Saylapas sebagai fasilitator pendamping anak yatim/ yatim piatu di Lahat Sumatera Selatan. Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi penguatan kelembagaan yayasan Saylapas ialah melalui penguatan struktur kepengurusan. Adapun penguatan kepengurusan ini berdasarkan hasil musyawarah para pengurus dan relawan yayasan. bentuk penguatannya ialah berupa penambahan anggota pengurus dan peninjauan kembali visi, misi, serta tujuan yayasan.
2. Relevansi penguatan kelembagaan dengan pengembangan masyarakat islam ialah sebagai *agent of change*, yayasan Saylapas harus memiliki 'power' atau kekuatan di dalamnya. Adapun salah satu 'power' yang dimaksud ialah melalui penguatan kepengurusan, agar dapat menjalankan perannya sebagai *agent of change* dengan baik.

B. Rekomendasi

Penguatan kelembagaan tentunya membutuhkan dukungan serta peran aktif dari semua pihak, baik pengurus, relawan, donatur, maupun anak-anak yatim/ yatim piatu Saylapas sendiri. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan kepada yayasan Saylapas adalah:

1. Menjalankan serta mengamalkan visi, misi, dan tujuan yang telah dibuat sesuai dengan peran yayasan sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu Saylapas
2. Pengurus dan semua orang yang terlibat dalam yayasan haru tetap berkoordinasi agar dapat menciptakan energi optimis

3. Kerjasama antara yayasan dan pemerintah daerah serta para donatur tetap dijalankan agar dapat memperluas kemitraan

C. Rencana Tindak Lanjut

Berikut adalah beberapa rencana tindak lanjut agar dapat mewujudkan beberapa harapan yayasan Saylapas sebagai pendamping anak yatim/ yatim piatu, yakni:

1. Terjalannya kerjasama dengan dinas kesehatan setempat, agar terwujudnya pemeriksaan gratis yang berkala di yayasan Saylapas
2. Terjalannya kerjasama dengan KKK agar terwujudnya pendampingan keterampilan gratis sebagai bekal wirausaha untuk anak yatim/ yatim piatu Saylapas

D. Keterbatasan Penelitian

Pendampingan ini dilaksanakan oleh peneliti mulai dari bulan Desember 2019 hingga akhir bulan Mei 2020. Proses pendampingan pada penelitian ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan sebelumnya. Banyak keterbatasan yang dialami selama proses pendampingan ini, mulai dari kondisi yang tidak memungkinkan sehingga harus mematuhi peraturan pemerintah daerah hingga program yang tidak berjalan sesuai target karena maraknya pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais, Chatamarasjid, 2002. '*Badan Hukum Yayasan*', PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Al Amin, Muhammad dan Dwi Juniati, 2007. *Klarifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny*, diakses pada 10 Juni 2020 dari <https://media.neliti.com>
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*, Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Budi H, Leonardo, 2012. *Teori Organisasi Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah*, diakses pada tanggal 18 Juni 2020 dari <https://jurnal.unpad.ac.id>
- Chief Editor, 2018. *Fasilitator: Peranan, Fungsi, dan Teknik Komunikasi*, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 dari <http://indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi>
- Djogo, Tony, dkk. 2013. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri*, Word Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor.
- Dwi Ratnasari, Jenivia, dkk. *Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1 No.3.
- Eko Siswanto, Andik, 2017. '*Peran Pendayagunaan Zakat, infaq, dan Shadaqah dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Purna Asuh) pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*', Jurnal Ekonomi Syariah Teori Terapan, Vol. 4 No. 9, diakses pada tanggal 23 Februari 2020 dari <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/6952>

- Elfindri, 2011. *Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV)*. Jurnal Kesehatan, Vol. 1 No. 3, diakses pada tanggal 13 Juli 2020 dari jurnal.http.ac.id
- Hasanah, Iswatul, 2019. *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Santunan Kambing oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah Sidoarjo*, Tesis, Surabaya
- <https://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 22 Februari 2020
- <https://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 26 Februari 2020
- Jumrana dan Asrul Tawulo, Megawati, 2015. *Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 08 No. 01, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications>
- Kiserfeld, Thomas, 2015. *Beyond Innovation: Technology, Institution and Change as Categories for Social Analysis*, Palgrave Macmillan, UK.
- L. Cooporrider, David, dkk., 2008. *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*, Crown Custom Publishing, Brunswick
- Lubis, Hari, 2014. *Perkembangan Teori Organisasi*, diakses pada tanggal 16 Juni 2020 dari repository.ut.ac.id
- Marhaban, 2018. '*Kritikal Al-Qur'an terhadap manusia*', Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2, diakses pada 23 Februari 2020 dari <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/619>
- Mikkelsen, Britha, 1994. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Milen, Anni, 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, Pondok Pustaka, Yogyakarta.
- Morrison, Toni, 2001. *Actionable Learning –A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*, ADB Institute, Tokyo.

- N. Narayanasamy, 2009. *Participatory Rural Appraisal Principles, Methods and Application*, SAGE Publications, New York.
- Najiyati, Sri, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut, Wetlands Internasional, Bogor*.
- Nur Inah, Ety, 2013. 'Peranan Komunikasi dalam Pendidikan', Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1, diakses pada 23 Februari 2020 dari <https://media.neliti.com>
- P. Kretzmann, John dan L. Mc. Knight, John, 2005. 'Discovering Power: A Guide To Mobilizing Local Assets and Your Organization's Capacity', A Community Building Workbook: The ABCD Institute
- Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2012, diakses pada tanggal 26 Februari 2020 dari www.hukumonline.com
- Putra Sany, Ulfi, 2019. *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an*, diakses pada tanggal 14 Juni 2020 dari journal.walisongo.ac.id
- Sagir, Akhmad, 2015. *Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 14 No. 27
- Salahuddin, Nadhir, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Salamadian, 2018. *Lembaga Sosial: Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Contoh Lembaga Sosial*, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 dari <https://salamadian.com/pengertian-lembaga-sosial/>
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta

- Siregar, Rosimawati, 2019. *Peran Yayasan Penyantun Anak Yatim Miskin Muslimin dalam Pendampingan Anak di Kecamatan Batunadua Kota Padangsidempuan*, Skripsi, Medan.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suhada, Iskandar, Dida, 2013. *Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementrian Dalam Negeri*, diakses pada tanggal 14 Juni 2020 dari jurnal.kemendagri.go.id